

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB TARBIYATUL
AULAD FIL ISLAM KARYA ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim (MALIKI) Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd. I)*

Diajukan Oleh:

RIZKA NASRULLAH

NIM. 12110180



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA

MALIK IBRAHIM

MALANG

September , 2016

Halaman Pengesahan

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER (Studi kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam karya
Dr.Abdullah Nashih Ulwan)

SKRIPSI

Oleh:

RIZKA NASRULLAH

12110180

Telah disetujui,

Pada Tanggal,

Oleh

Dosen Pembimbing,

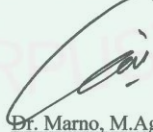


Muhammad Amin Nur, M.Ag

NIP. 197501232003121003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

Halaman Pengesahan

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB TARBIYATUL
AULAD FIL ISLAM KARYA ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER
SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh
RIZKA NASRULLAH (12110180)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 09 September 2016 dan
dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

NIP. 19570927198203200

Sekretaris Sidang,

Muhammad Amin Nur, M. Ag

NIP. 197501232003121003

Pembimbing,

Muhammad Amin Nur, M. Ag

NIP. 197501232003121003

Penguji Utama,

Dr. Agus Maimun, M. Pd


NIP. 196508171998031003

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ais, M.Pd

NIP. 196504031998031002

Halaman Persembahan

Alhamdulillahirobbil alamin Maha Besar Allah, tak henti-hentinya hati ini mengucapkan syukur. Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang pengenggam langit dan bumi, dengan curahan rahmat yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb. Dengan segenap kasih sayang dan diiringi do'a tulus yang terkadang air mata tak sedikit menetes dari belliau-belliau, ku persembahkan Karya tulis ini kepada :

Ayahanda Mujiono, dan Ibunda Suratemi

Pengorbanan dan jerih payah yang engkau berikan untukku agar dapat menggapai cita-cita dan semangat do'a yang kau persembahkan untukku sehingga dapat kuraih kesuksesan ini. Meski pendidikan kalian tak setinggi orang-orang disekitar, tapi engkau sukses mendidik anak-anakmu. Diantara perjuangan dan tetesan do'a malammu serta seabait do'a telah mengiringiku. Nasehatmu memberikan jalan menuju kesuksesan dan menuju hari depan yang lebih cerah. Meski terkadang aku masih lupa mendoakanmu. Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah saya ucapkan beribu terima kasih telah mengirim mereka menjadi orang tuaku, semoga dengan kesuksesan ini dapat mengukir senyum yang indah diwajah mereka dan kebanggaan tersendiri bagi hati mereka.

Kakak-kakakku tersayang dan Sahabat lawasku

Terima kasih atas cinta dan kasih sayangmu, semoga karya ini dapat memberi kebahagiaan tersendiri bagi kalian. Adikmu yang kecil ini sekarang telah dewasa. Semoga bisa menjadi orang-orang hebat seperti kalian, dan tak mengecewakan didikan kalian selama ini. Dan untuk sahabat lawasku Entah mengapa kita selalu ditakdirkan berjalan dan berjuang ke arah yang sama, semoga selalu dalam naungan rahmat Allah perjalanan dan perjuangan kita ini. Terimakasih telah menjadi penyemangat dan orang tua keduaku saat kulalai

Sahabat-sahabatku,,,

Semoga persahabatan kita menjadi persaudaraan yang abadi. Untuk Sahabat-sahabatku (navis, warda, lusi, sifa, nabela, putri) terima kasih telah hadir ke dalam kehidupaku kita berjuang bersama semoga meraih kesuksesan bersama, dan untuk adik-adikku tersayang (riski, fais dan teguh) memberi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini, serta keluarga besar PAI

C terima kasih banyak selalu menghibur dan memberikan warna dalam kehidupanku semoga kita tetap menjadi Brotherhood untuk selamanya

UKMku Seni Religius.

Kau adalah rumah kedua ku disaat aku kesepian. Terima kasih telah memberikanku keluarga baru dan saudara-saudara baru, yang mana aku mendapatkan mereka dengan perjuangan yang tak dapat dibayangkan. Terima kasih telah menorehkan pelangi indah dan pengalaman yang luar biasa. Semoga UKMku semakin jaya dan tetap bersinar



MOTTO

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « المؤمن يألف ويؤلف ، ولا خير
 فيمن لا يألف ، ولا يؤلف ، وخير الناس أنفعهم للناس

Artinya :

Diriwayatkan dari Jabir berkata, "Rasulullah Shallallahu'alaihiwassalam
 bersabda, 'Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang
 yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling
 bermanfaat bagi manusia.'" (HR. Thabrani dan Daruquthni)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Muhammad Amin Nur, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Skripsi Rizka Nasrullah Malang, 27 Agustus 2016

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rizka Nasrullah

NIM : 12110180

Jurusan : PAI

Judul Skripsi: ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM KARYA ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Muhammad Amin Nur, M.Ag

NIP. 197501232003121003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 September 2016

METERAI
TEMPEL
548F6ADF822973240
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Rizka Nasrullah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran, serta menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat manusia menuju insan berkembang.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ayah, Ibu, yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga, baik materil maupun non materil. Serta cinta kasih dan jerih payahnya demi keberhasilannya dan kebahagiaan penulis, sehingga dengan iringan do'a dan motivasinya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Bapak, Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M. Pd selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang.
5. Bapak Amin Nur, M. Ag Selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh pengertian, ketelatenan dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang banyak pada penulis.

Hanya ucapan terima kasih sebesar-besarnya jazakumullah khoirun jaza' yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT. Amin ya Robbal 'Alamiin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan dan keterbatasan ilmu penulis. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan khususnya untuk para orang tua dan pendidik yang membutuhkan guna untuk membentuk generasi masa depan

yang lebih baik. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Malang, 12 September 2016

Penulis

Rizka Nasrullah

NIM. 12110180



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أُو	=	aw
أَيَّ	=	ay
أُو	=	û
إِي	=	î

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	Error! Bookmark not defined.
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Persembahan	iii
MOTTO.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT.....	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
A. Fokus Penelitian.....	7
B. Tujuan Penelitian	7
D. Kajian Terdahulu.....	9
E. Batasan Istilah.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II.....	20
KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Landasan Teori.....	20
1. Nilai	20
2. Pengertian Karakter	23
3. Pendidikan Karakter Menurut Para Pakar	26
4. Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an dan Hadits	28

5. Konsep Pendidikan Karakter dalam KEMENDIKBUD	31
6. Subjek dan Objek Pendidikan Karakter	34
7. Proses Pembentukan Karakter	36
BAB III.....	44
METODE PENELITIAN	44
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
2. Data dan Sumber Data.....	45
3. Teknik Pengumpulan Data	46
4. Teknik Analisa Data	47
5. Pengecekan Keabsahan Data.....	48
6. Prosedur Penelitian.....	49
BAB IV	52
PAPARAN DATA dan HASIL PENELITIAN	52
A. Biografi Penulis.....	52
1. Kepribadian Dr. Abdullah Nasih Ulwan.....	53
2. Pendidikan Dr. Abdullah Nasih Ulwan.....	53
3. Karya- karya Dr. Abdullah Nasih Ulwan.....	55
4. Wafatnya Dr. Abdullah Nasih Ulwan	57
B. Hasil Penelitian	59
1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam.....	59
2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan Pendidikan Karakter	101
BAB V.....	105
PEMBAHASAN	105
A. Pembahasan Nilai-Nilai Pendidikan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam	105
B. Pembahasan Relevansi Nilai-nilai Pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan Pendidikan Karakter	123
BAB VI PENUTUP	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	131



DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 Kajian Terdahulu.....	12
TABEL 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter	31
TABEL 4.1 Nilai-Nilai Pendidikan	95
TABEL 4.2 Nilai Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter...	102



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.1 Halaman kitab.....	135
LAMPIRAN 1.2 Halaman Terjemahan.....	136
LAMPIRAN 1.3 Bukti Konsultasi	137
LAMPIRAN 1.4 Biodata Penulis.....	138



ABSTRAK

Nasrullah, Rizka, 2016. *Nilai-nilai Pendidikan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter (Studi kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Muhammad Amin Nur, M.Ag.

Pendidikan Nasional pada hakekatnya adalah membentuk karakter bangsa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah merupakan upaya pembentukan *character building* peserta didik menjadi bangsa yang kuat dalam menghadapi persaingan masyarakat global. PAI sebagai mata pelajaran pembentuk karakter. Segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak lepas dari nilai yang terkandung di dalamnya. Kata karakter berasal dari Bahasa Yunain yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku Menurut Prof. Dr. H. Haris Supratno dibukunya Muchlis Samadi, menyatakan " Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga maupun Negara yang sangat bermakna, pendidikan yang bermakna merupakan upaya membantu anak didik untuk memperdayakan potensi yang dimilikinya, sebagai bekal hidup di masa akan depan, untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang hakiki" .

Dalam prakteknya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data berupa kata, kalimat, paragraf dan teks. Berdasarkan pemahaman makna secara keseluruhan, dilakukan penafsiran dan pengkategorian data yang terkandung dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam ada 7 diantaranya nilai pendidikan keimanan, moral, fisik, rasio, kejiwaan, sosial dan seksual. Terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh Kementrian dan Kebudayaan yang dari ke 18 karakter itu sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam.

Kata kunci: Analisis, Nilai-nilai, Pendidikan Karakter, Relevansi, Tarbiyatul Aulad Fil Islam

ABSTRACT

Nasrullah, Rizka, 2016. Values education and its relevance to education characters (the study of the book of Aulad Tarbiyatul Fil Islam Dr. Abdullah Nashih Ulwan). Thesis. The Department of Islamic studies, Faculty of Tarbiyah and Pedagogy, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim was unfortunate. Supervisor, Muhammad Amin Nur, M.Ag.

National education is in fact forms the character of the nation. Character education values inculcated in school is an effort of the formation of character building learners into a strong nation in the face of intense competition of the global community. PAI as a character-forming subjects. All things in this world cannot be separated from the value contained in it. The character is derived from the word Yunain which means "to mark" (marks) and focuses on how to apply the value of goodness in the form of action or behavior according to Prof. Dr. h. Haris Supratno dibukunya Meditation Muchlis, stated "education is a long-term investment for families and Countries that are very meaningful, meaningful education is an effort help protégés to deceive potential, as the provision will live in the future to obtain the happiness of living in the world and in the hereafter that is essential ".

In practice, this research uses descriptive qualitative approach, thus generating descriptive data in the form of the written word and not the numbers. Thus, the research report will contain excerpts of data in the form of words, sentences, paragraphs and texts. Based on understanding the overall meaning, interpretation and data contained in this book Tarbiyatul Aulad Fil Islam.

The results showed that the value of character education in the book Tarbiyatul Aulad Fil Islam there are 7 of them education values of faith, moral, physical, psychological, social, ratio and sexual. There are 18 value character education that have been established by the Ministry of culture and that of the 18 characters that are very relevant to the educational values that are contained in the book of Aulad Tarbiyatul Fil Islam.

Key words: analysis, values, character education, relevance, Aulad Tarbiyatul Fil Islam

مستخلص البحث

نصرالله، ريزقا. ٢٠١٦ قيمة التربية و علاقتها للتربية الطبيعي (دراسة الكتاب تربية الأولاد في الإسلام عمل الدكتور عبد الله ناصح علوان). البحث الجامعي. كلية علوم التربية والتعليم بقسم تربية الإسلام بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.

المشرف: محمد أمين نور الماجستير

الكلمات الإشارية: تحليل، قيمة، التعليم الطبيعي، علاقة، تربية الأولاد في الإسلام التربية الوطنية في الواقع هي شكل الطبيعية للأمة. قيمة التعليم الطبيعي المغروس في المدرسة هي المحاولة لتشكيل character building تلاميذ و يجعلهم الأمة القوية في مواجهة المنافسة الشديدة من المجتمع الجمل. تعليم الدين الإسلام كالمادّة لتشكيل الطبيعي. كل شيء في هذا العالم لا يمكن فصلها عن القيمة عن قيمة التي تتضمن فيه. كلمة طبيعية الأصل من اللغة يوناني المعني "to mark" (اوقع فيه علامة) ويركز على كيفية تطبيق قيمة الخير في شكل عمل أو سلوك . وفقا للأستاذ الدكتور الحاج حارس سوبراتنو في كتابه "مخلص سامادي"، يظهر "التعليم هو استثمار الفترة الطويلة للأسرة والبلاد التي مفيدة جداً. التعليم المفيد هو التعليم محاولة لمساعدة تلاميذ في يحتل عليه قوة التي يملكها، كما زاد الحياة في المستقبل للحصول على سعادة المعيشة في العالم و الآخرة الحقيقي.

في العملية، يستخدم هذا البحث المنهج الكيفي الوصفي، وبالتالي توليد البيانات الوصفية في شكل الكلمة المكتوبة وليس الأرقام. وهكذا، التقرير البحث يتضمن عن المقطعات البيانات في شكل الكلمات والجمل والفقرات والنصوص. استناداً إلى فهم

المعني العام، يعمل تفسير البيانات و الفصيلتها التي تتضمن في هذا الكتاب تربية الأولاد في الإسلام.

وأظهرت النتائج البحث أن القيمة للتعليم الطبيعي في تربية الأولاد في الإسلام هناك ٧ منهم، قيمة التربية الإيمانية والخلقية و الجسمية و العقلية ونفسية و الإجتماعية و الجنسية. وهناك ١٨ قيمة التعليم الطبيعي التي قد أثبتت وزارة الثقافة ومن الطبيعية ١٨ ذات العلاقة بالقيم التعليم التي تجد في كتاب تربية الأولاد في الإسلام عمل الدكتور عبد الله ناصح علوان



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses sepanjang masa yang terus menerus selalu dibutuhkan manusia dalam menapaki kehidupan di dunia demi mencapai kebahagiaan hakiki. Menurut Prof. Dr. H. Haris Supratno dibukunya Muchlis Samadi, menyatakan " Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga maupun Negara yang sangat bermakna, pendidikan yang bermakna merupakan upaya membantu anak didik untuk memperdayakan potensi yang dimilikinya, sebagai bekal hidup di masa akan depan, untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang hakiki". Dalam pencapaian kebahagiaan hakiki, maka pendidikan khususnya adalah pendidikan Islam memiliki tujuan utama yang menjadi tonggak yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, citacita besar, dan memiliki akhlak yang tinggi serta luhur. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.¹ Pencapaian suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Seiring zaman yang semakin bergulir dalam arus modernisasi dan globalisasi yang penuh tantangan dengan arus multidimensi. Berbagai fenomena kerusakan moral atau akhlak terjadi ditengah masyarakat kita.

¹ Zakiah Daradjat, Dr, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Cet 6, hlm.30

Beberapa tahun ini Bangsa Indonesia terjankit berbagai krisis dalam segala bidang baik aspek ekonomi, sosial, budaya, moralitas, politik dan lain-lain, yang pada hakikatnya adalah berawal dari krisis akhlak. Maraknya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, pergaulan bebas yang menjamur kepedesaan serta penyakit lainnya yang itu semua karena disebabkan oleh merosotnya moral bangsa.²

Siswa, pelajar, dan mahasiswa adalah generasi penerus dan harapan bangsa yang merupakan penentu peradaban dan kemajuan bangsa. Sebagai generasi penerus demi mewujudkan Bangsa dan Negara yang berperadaban sesuai dengan nilai-nilai Islam serta sesuai kepribadian bangsa maka dituntut untuk memiliki kepribadian Islami hal itu haruslah memiliki kematangan jiwa, mental dan moralitas. Untuk dapat meraih kematangan tersebut diperlukan proses yang berkesinambungan dalam mata rantai pendidikan. Pemuda dalam hal ini yaitu siswa atau pelajar menjadi objek esensial pendidikan yang diharapkan akan benar-benar mampu melaksanakan prinsip-prinsip kemanusiaan dengan cara efektif dan operatif, diantaranya adalah melalui pendidikan Islam .³

Hakikat pendidikan Islam merupakan suatu usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) siswa atau generasi penerus melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Proses perkembangan kemampuan dasar dalam

² Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, (Surabaya: SIC, 2007) hlm. 99.

³ Uus Ruswandi, "Orientasi Pendidikan Umum dan Pembinaan akhlak Remaja ", dalam *Tedi Priatna (Ed.), Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung; Mimbar Pustaka, tt), hlm. 45.

diri manusia mengandung empat esensi potensi dinamis, yaitu terletak pada keyakinan atau keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya.⁴ Proses kependidikan dalam Islam mengacu pada empat potensi tersebut dan ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam sehingga tercapai tujuan akhir pendidikan yaitu manusia yang *mukmin*, *mukhsin*, dan *mukhlisin*, *muttaqin* yang berakhlak mulia.

Selanjutnya Ibnu Sina menyatakan dalam buku perbandingan pendidikan Islam karangan Ali Al - Jumbulati bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan segi akhlak yang menjadi fokus perhatian dari seluruh para pemikiran filsafat pendidikan yaitu mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Oleh karena itu pendidikan agama menjadi landasan utama bagi pencapaian tujuan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah segala-galanya serta kehidupan manusia adalah bergantung pada akhlak (tiada kehidupan tanpa akhlak).

Berlandaskan tujuan akhir pendidikan agama adalah tercapainya pendidikan akhlak yang luhur, maka di sinilah peran pendidikan dalam islam untuk membimbing, mengarahkan, membentuk siswa atau pelajar secara bertahap atau berangsur-angsur demi terwujudnya tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai "*abdun*" (hamba Allah) dan sebagai "*khalifah*" (pemimpin) di bumi.

⁴ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 5, hlm. 32.

Terlihatlah dengan jelas dari pernyataan tersebut bahwa peran, tugas dan tanggung jawab pendidik untuk dapat mengantarkan siswanya mencapai tujuan pendidikan . Bimbingan dan pendidikan yang sangat efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan dalam keluarga . Keluarga dalam hal ini adalah orang tua yang mana merupakan peletak dasar dan utama bagi pendidikan selanjutnya serta orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak.⁵ Menjadi hal yang tidak boleh dilupakan pula bahwa dalam mendidik anak, seorang pendidik hendaknya memahami perkembangan siswanya yang meliputi perkembangan fisik, motorik, inteligensi, sensoris, linguistis, dan emosional serta yang paling urgen yaitu spiritualnya.⁶ Manusia yang dilahirkan adalah dalam keadaan fithrah, terdiri atas kecerdasan, kemampuan, potensi, watak, dan motif. Menurut Al-Ghazali yang dikutip dalam buku Zaenuddin, dkk menyatakan bahwa : *“Anak adalah suatu amanah dari Tuhan kepada kedua orang tuanya, hatinya suci bagaikan jauhar yang indah sederhana dan bersih, suci dari segala goresan dan bentuk, Ia masih menerima segala apa yang digoreskan kepadanya dan cenderung kepada setiap hal yang ditunjukkan kepadanya”*. Setiap anak berpotensi untuk menjadi cerdas secara emosional, intelektual maupun spiritualnya, karena secara fitri manusia dibekali kecerdasan oleh Allah SWT dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba (*Abdun*) dan *Khalifatullah* di bumi. Selanjutnya, manusia mempunyai banyak

⁵ Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Sholeh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 78.

⁶ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 22.

kesempatan untuk dapat mengembangkan kecerdasannya secara optimal. Dalam konteks ini, peran pendidik sebagai orang tua kedua dari anak sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan anaknya. Seperti disebutkan diatas bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci, dalam hal ini Nabi Muhammad Saw bersabda:

Dari uraian tersebut, maka peran dan tanggung jawab pendidik sebagai orang tua kedua terhadap anaknya adalah sangat penting dalam membimbing, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan siswanya dan menanamkan pendidikan akhlak sebagai jiwa dari pendidikan Islam secara berangsur-angsur dan bertahap sampai tercapai tujuan pendidikan. Pendidik dan Orang tua sama-sama bertanggung jawab penuh demi masa depannya terutama dalam pembentukan kecerdasan (fitrah) baik inteligensi, emosional, terlebih lagi spiritual.

Dalam pendidikan juga di jelaskan bahwa,seorang anak merupakan peniru terbaik sepanjang masa seperti yang telah di firmankan Allah di dalam kitabnya :

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٥١﴾

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu⁷, sedang kamu mengetahui.

Hal demikian menurut Imam Ghazali :”bahwa setiap anak dapat menerima baik dan buruk yang diwaktu kecilnya tidak akan dapat membedakan antarayang baik dan buruk” (Athijah Al-Abrasjy,1970).Penanaman kebiasaan sejak kecil sangat penting bagi diri manusia melalui pendidikan yang harus dilaksanakan secara terus-menerus sehingga kepribadian diri manusia terbentuk serta diikuti rasa tanggung jawab oleh orang tua selaku pendidik.Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

مامن مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسان

(رواه مسلم)

“Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitrah Islam,kemudian orang tuanyalah menjadikan Yahudi,atau Nasrani,atau Majusi.”(H.R.Muslim)

Sungguhpun demikian rasa tanggung jawab pada setiap manusia juga tidak terlepas dari didikan orang tua,pembiasaan yang dilakukan terhadap diri

⁷ Di antara yang mereka sembunyikan itu ialah: Tuhan akan mengutus seorang Nabi dari keturunan Ismail yang akan membangun umat yang besar di belakang hari, Yaitu Nabi Muhammad s.a.w.

manusia di lingkungan keluarga,sekolah dan masyarakat dimana manusia sebagai potensi pembangunan masa depan.

Berdasarkan latar belakang diatas memandang betapa pentingnya sebuah pendidikan karakter maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang hal tersebut. Sehingga penulis memilih judul skripsi “ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM KARYA ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya *Abdullah Nashih Ulwan*?
2. Bagaimana relevansi antara nilai-nilai yang ditawarkan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya *Abdullah Nasih Ulwan* dengan pendidikan karakter?

B. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya *Abdullah Nashih Ulwan*

2. Untuk membandingkan apakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya *Abdullah Nasih Ulwan* relevan dengan pendidikan karakter

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis juga secara praktis.

1. Secara Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan kepada pengajar, lembaga tentang pentingnya konsep pendidikan ini.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan inspirasi pada kepala lembaga dan juga pengajar untuk mempertahankan dan membina konsep pendidikan yang telah berkembang dengan baik khususnya pada pendidikan karakter ini.

- b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan menyadarkan pihak lembaga untuk lebih membina dan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan, serta memeliharanya sebagai ciri khas yang dapat diaplikasikan di lingkungan lembaga maupun masyarakat .

- c. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, dan bermanfaat bagi peneliti, agar peneliti juga menyadari bahwa pendidikan masih harus di tumbuhkan di dalam jiwa peneliti nantinya, karena peneliti selamanya tidak akan hidup sendiri, peneliti juga akan mempunyai keluarga yang mana konsep pendidikan tersebut dapat di aplikasikan dalam mendidik keturunannya kelak.

D. Kajian Terdahulu

1. Pendidikan Karakter Dlam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits.

Yang ditulis oleh Nur Azizah. Kesimpulan: dalam Al-Qur'an dan Hadits terdapat banyak keterangan tentang masalah karakter, dari mulai pembentukannya, perkembangannya, bahkan pendidikan karakter. Semua dijelaskan dengan runtut dan menyeluruh. Dalam penelitian ini pun demikian, Nur Azizah menyimpulkan bahwa pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karenanya pengaruh keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi sang anak harus berupa orang-orang yang baik pula. Namun dalam penelitian ini juga tak jarang disinggung, bahwasanya dalam pandangan Islam sendiri, manusia lahir ke dunia dengan membawa *fitrah, potensi, kemampuan dasar, atau pembawaan*

(hereditas).Namun lagi-lagi fitroh itu akan berkembang tergantung dari bagaimana lingkungan itu mempengaruhi.⁸

2. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1.⁹

Yang ditulis oleh Heni Puspitasari.Kesimpulan : Proses internalisasi nilai islam di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 dilakukan dengan beberapa cara yaitu,dilakukan pada saat pelajaran berlangsung baik guru mata pelajaran agama yang terangkum dalam kurikulum (Fiqih,Akidah akhlak,Al-Qur'an,hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam) maupun guru mata pelajaran yang bersifat umum dengan cara mengkaitkan mata pelajaran tersebut dengan konsep Islam.Proses Internalisasi nilai Islam juga dilakukan dalam berbagai bentuk program keagamaan yang menjadi ciri dari Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 diantaranya adalah Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an,Tata cara melaksanakan ibadah,yaitu Sholat wajib,Sholat jenazah,Khitobah Bahasa Arab dan Inggris (materi Agama Islam),Menyambut hari-hari besar Islam.

3. Pendidikan Akhlak(Studi Implementasi PAI dalam Pembinaan Akhlak Anggota Pramuka UIN Malang)

⁸Nur Azizah,"*Pendidikan Karakter perspektif Al-Qur'an dan Hadits*",Skripsi,Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,2010

⁹ Heni Puspitasari,"*Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Malang I*".Skripsi,Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang,2010.

Yang ditulis oleh Firman Syah Manshur.¹⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berpengaruh dalam pembentukan moralitas anggota Pramuka. Pendidikan yang efektif dilakukan adalah dengan membentuk lingkungan yang agamis sehingga dapat berpengaruh langsung dengan aktifitas mereka. Sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan moral adalah adat istiadat pergaulan serta kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan kedalaman spiritual dan kematangan jiwa. Hal ini sangat menarik perhatian objek yang diambil adalah siswa yang aktif dibidang Pramuka. Karena seperti pengalaman penulis, bahwasanya hakikat Pramuka adalah social religi, yang mana hal tersebut sangat dipegang teguh oleh anggota Pramuka, termasuk pendekatan diri kepada sang Khalik.

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian terdahulu, menurut pandangan penulis belum ada yang secara khusus meneliti tentang Pendidikan karakter. Dari sinilah penulis merasa perlu untuk meneliti Pemikiran Pendidikan Abdullah Nasih Ulwan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter.

¹⁰ Firman Syah Manshur, "Pendidikan Akhlak (Studi Implementasi PAI dalam Pembinaan Akhlak Anggota Pramuka UIN Malang)". Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

No	Nama	Isi	Perbedaan
1.	Nur Azizah, "Pendidikan karakter perspektif al-qur'an dan hadits", tahun 2010	Mengembangkan pendidikan karakter dalam lingkup al-qur'an dan hadits	Menganalisis hasil pemikiran pendidikan Abdullah Nasih Ulwan pada pendidikan karakter
2.	Heni Puspitasari, "Internalisasi nilai-nilai islam dalam pembentukan akhlak siswa di MAN 1", tahun 2010	Pembentukan akhlak siswa yang berpusat pada sekolah, dan penelitian ini dilakukan saat pembelajaran aqidah akhlak, fiqih, sejarah, dan hadits	Disini peneliti hanya meneliti hasil dari pemikiran dan di relevansikan dengan pendidikan



			karakter
			tidak
			membentu
			k suatu
			sikap,karen
			a
			penelitian
			ini adalah
			library
			research

3.	Firman Syah Mansur, "Pendidikan akhlak (Studi implementasi PAI dalam pembinaan akhlak anggota pramuka UIN Malang)", tahun 2010	Pembinaan akhlak untuk anggota pramuka UIN Malang, yang mana untuk membentuk pemikiran pada mereka bahwasanya lingkungan, alam, masyarakat tidak lepas dari kuasa Illahi sehingga mereka dapat melakukan pendekatan diri kepada sang khalik melalui pembinaan pramuka	Disini peneliti hanya meneliti hasil dari pemikiran dan di relevansikan dengan pendidikan karakter tidak membantu k suatu sikap, karena penelitian ini adalah library research
----	--	---	--

E. Batasan Istilah

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan dalam tulisan ini adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup dan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.

2. Abdullah Nasih Ulwan

Abdullah Nasih Ulwan adalah seorang tokoh muslim. Dilahirkan di kota Halab Suriah pada tahun 1928 tepatnya di daerah Qodhi Akar yang terletak di bandar Haib Syiria. Beliau juga seorang pemerhati pendidikan terutama pendidikan remaja dan dakwah islam. Tidak hanya itu selain sebagai seorang ulama

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung : Citra Umbara, 2009), hlm. 60

dan cendekiawan muslim, beliau telah banyak menulis buku, termasuk penulis yang produktif, untuk masalah-masalah dakwah, syariah dan bidang tarbiyah. Beliau mendasarkan segala ide pemikirannya pada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw.

3. Relevansi

Menurut Suharto dan **Tata Iryanto dalam Kamus Bahasa Indonesia**, bahwa relevansi berarti *"Kesesuaian sesuatu yang diinginkan, Sedang menurut Poerwadarminta bahwa relevansi adalah kesesuaian keberadaan sesuatu pada tempatnya atau yang diinginkan"*

4. Karakter

Adapun pengertian karakter menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Donie Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.¹²

Sementara Winie memahami bahwa istilah karakter memiliki 2 pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan

¹² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter : Kontruksi teoritik dan praktik* (Jogjakata : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 160

bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang-orang tersebut memmanifestasikan perilaku mulia. *Kedua*, disebut orang yang berkarakter dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹³

Jadi pengertian karakter dalam tulisan ini adalah manifestasi dari karakter itu sendiri. Ketika karakter menjelma menjadi akhlak yang baik yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan seseorang yang berkarakter.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dan membaginya menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Merupakan pendahuluan yang di dalamnya menggambarkan dan mendeskripsikan secara keseluruhan tentang isi penulisan skripsi, yang diawali dengan latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, batasan istilah serta sistematika pembahasan.

¹³ Ibid

Bab II Dalam bab ini menjelaskan , yaitu pada sub pertama mengenai pengertian pendidikan,konsep pendidikan menurut pemikiran Abdullah Nasih Ulwan, pengertian pendidikan karakter.

Bab III Metode penelitian pada bab tiga ini, penulis memaparkan sebagai berikut: pendekatan dan jenis penelitian,dengan metodologi penelitian studi kasus pada pendidikan karakter saat ini,data dan sumber data,teknik pengumpulan data,analisis data,pengecekan keabsahan,dan prosedur penelitian.

Bab IV Bab empat memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan yang terdiri dari 2 sub pokok bahasan,yang terdiri dari : paparan data dan hasil penelitian pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan relevansinya terhadap pendidikan karakter

Bab V Pembahasan yang membahas tentang hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan,dengan menjawab masalah penelitian yang meliputi pendidikan karakter saat ini dan menafsirkan temuan penelitian atau konsep pemikiran baru dari pemikiran pendidikan menurut Abdullah Nasih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

Bab VI Bab ini berisi tentang kesimpulan dari rangkaian seluruh pembahasan, dari bab pertama sampai terakhir serta saran

yang menjelaskan tentang pemikiran pendidikan menurut
Abdullah Nasih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan
karakter



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai

Segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak lepas dari nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan yang lain. Berdasarkan ilmu sosiologi nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik dalam masyarakat tersebut. Menurut Louis O Kattsoff sebagaimana yang dikutip oleh Djunaidi Ghony bahwa nilai mempunyai 4 macam arti, yakni:

- a. Bernilai artinya berguna
- b. Nilai merupakan baik atau benar atau indah
- c. Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat
- d. Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai

Menurut W.J.S Poerwadarminto dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa nilai diartikan sebagai berikut:¹⁴

- a. Harga (dalam arti taksiran harga)
- b. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain
- c. Angka kepandaian
- d. Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 690

- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan

Pengertian nilai di atas menunjukkan arti nilai yang paling mendekati kebenaran dalam konteks penelitian ini adalah definisi yang kelima, yakni sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah novel, sehingga nilai-nilai yang dimaksud bukan nilai-nilai yang dapat diukur secara konkrit atau dapat dirumuskan dengan angka, melainkan nilai yang bersifat abstrak.

Selain beberapa definisi nilai di atas, ada empat definisi nilai yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda, yakni:

- a. Menurut Gerdon Allport, seorang ahli psikologi kepribadian, *Nilai* adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.
- b. *Nilai* adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.
- c. Hans Jonas berpendapat bahwa *nilai* adalah alamat sebuah kata “ya” (*value is address of a yes*), atau secara kontekstual nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”.
- d. Kluckhohn nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Dari keempat definisi nilai diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁵ Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, yang di dalamnya mengandung unsur kebaikan yang digunakan oleh manusia sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Artinya, nilai mempunyai sifat baik, karena jika nilai mempunyai sifat buruk maka tidak akan dijadikan pedoman manusia dalam bertindak.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai mempunyai beberapa fungsi, yaitu: sebagai acuan, mengarahkan cara berfikir dan bertingkah laku secara ideal, penentu peranan-peranan sosial sebagai alat pengawas dan sebagai alat solidaritas. Cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan khusus terhadap nilai, misalnya logika, etika dan estetika. Logika mempersoalkan tentang nilai kebenaran, sehingga dari padanya dapat diperoleh aturan berpikir yang benar dan berurutan. Etika mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu tentang kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. Sedang estetika mempersoalkan tentang keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia. Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain.

¹⁵ Rohmat Mulyana, *op.cit*

2. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*”(menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang tidak berperilaku jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁶

Dizaman modern, karakter manusia menjadi kajian antropologis dan psikologis yang mendalam. Dalam hal ini, karakter manusia memiliki keunikan yang membedakannya dengan binatang karena manusia telah mampu mengembangkan dirinya melampaui determinisme natural (alam). Karakter binatang sepenuhnya telah di format oleh batasan-batasan alamiahnya, sedangkan manusia tidak. Karakter khusus tubuh manusia membedakan dengan tubuh binatang, terutama karena manusia mempunyai pikiran.¹⁷

¹⁶ Eprints.uny.ac.id/896/1/praproposal_pendidikan_karakter.doc, diakses 05 Juli 2011

¹⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 16

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.¹⁸

Dalam Sejarah peradaban manusia, pendidikan karakter mendapatkan gaung yang suaranya masih terdengar hingga kini sejak ia digemakan oleh peradaban Yunani Kuno dengan para filsufnya. Mungkin karena peradaban itu merupakan tempat cita-cita humanism muncul, tempat pemikiran-pemikiran yang menjadi cikal bakal nilai-nilai kemanusiaan hingga kini berkembang.¹⁹

Sedangkan dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap

¹⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.15

¹⁹ Fatchul Mu'in, op.cit, hlm.299

otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis²⁰.

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara tepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak usia dini sampai dewasa²¹. Hal itu membuktikan bahwa pendidikan karakter itu dapat dibentuk dan ditumbuh kembangkan dan hal itu jelas merupakan proses yang panjang dan berkesinambungan. Demikian dikemukakan oleh Fakri Ghaffar, yang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1)

²⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, op.cit, hlm.58

²¹ Ibid, hlm.108

proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.²²

3. Pendidikan Karakter Menurut Para Pakar

Menurut Homby dan Parnwell dalam bukunya Hamka Abd.Aziz mengatakan secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral,kekuatan moral, nama dan reputasi.Menurut kamus umum bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian watak.²³

Dengan sudut pandang berbeda, Aa Gym mengemukakan bahwa karakter itu terdiri dari empat hal antara lain,a) ada karakter lemah; misalnya penakut, tidak berani mengambil keputusan atau resiko, pemalas, cepat kalah, belum apa-apa sudah menyerah, dsb; b) karakter kuat, contohnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang tinggi, atau pantang menyerah, dsb; c) karakter jelek, misalnya licik, egois, serakah, sombong, suka pamer, dsb; d) karakter baik, seperti jujur, terpercaya, rendah hati,dsb.²⁴

²² Dharma Kusuma dkk,*Pendidikan Karakter;Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011),hlm.5

²³ W.J.S Poerwadarminta,Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta:PN Balai Pustaka.1926),hlm.669

²⁴ Hamka Abdul Aziz,Opit,hlm,198

Martianto mengemukakan bahwa Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter. Keduanya percaya adanya keberadaan *moral absolute* yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar faham betul mana yang baik dan benar. Kilpatrick dan Lickona juga Brooks dan Goble tidak sepakat dengan pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolute (bukan relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia yang disebut sebagai “*the golden rule*”. Contohnya adalah jujur, menolong orang, hormat, dan bertanggung jawab.²⁵

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.²⁶

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwasanya manusia betapapun watak dan karakternya dapat berubah dari yang tidak baik menjadi baik, dan begitu seterusnya. Maka, manusia pada dasarnya

²⁵ Lickona, T. *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* Bantam Books, New York, 1992

²⁶ Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (<http://www.tobroni.staff.umm.id>, Diakses 29 Maret 2016)

cenderung dapat berperilaku yang bermacam-macam, baik secara tepat maupun lambat. Hal ini dapat disaksikan pada perubahan yang dialami anak pada masa pertumbuhannya, yang senantiasa berubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya sesuai dengan lingkungan yang mengitarinya berikut pendidikan yang diperolehnya, baik dari keluarga maupun dari lingkungan sosial masyarakat.

4. Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an dan Hadits

Pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.²⁷

Melalui gabungan dua paradigma ini, pendidikan karakter akan bisa terlihat dan berhasil bila kemudian seorang peserta didik tidak akan hanya memahami pendidikan nilai sebagai sebuah bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup bersandar pada nilai tersebut.²⁸

²⁷ Ibid

²⁸ Ibid

Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw.sebagai sumber suri tauladan kehidupan.Hal tersebut seperti firman Allah Swt dalam Qur'an al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.(QS.al-Ahzab: 21)

Prinsip Akhlak Islami,termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan,realis,efektif,efisien azas manfaat,disiplin,dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat.Abdul Majid mengutip perkataan Mubarak,bahwa kualitas akhlak seseorang dinilai tiga indicator.*Pertama*,konsistensi antara yang dikatakan dengan yang dilakukan,dengan kata lain adanya kesesuaian anantara perkataan dan perbuatan.*Kedua*,konsistensi orientasi,yakni adanya kesesuaian anantara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang lain.*Ketiga*, konsistensi pola hidup sederhana.Dalam tasawuf,sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri,beribadah,hidup sederhana,rela

berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah ceminan dari akhlak mulia.²⁹

Nur Azizah mengutip perkataan Antonio, mengatakan keteladanan yang dilakukan oleh Rasulullah, setidaknya mengandung dua unsur, yaitu metodik-implimentatif. Dengan dua unsure tersebut berdampak pada daya serap dan hasil pendidikan (termasuk pembelajaran) yang tinggi. Keteladanan yang bersifat metodik-implimentatif akan tergambar bagaimana cara-cara menerapkan. Dengan diketahui dan dipahaminya aspek metodik tersebut, maka akan memudahkan untuk ditepkan sehingga apa yang telah diteladankan akan menjadi menarik dan menyenangkan. Jika keteladana Rasulullah sebagai al-Qur'an hidup diterapkan pada guru, maka seharusnya guru sebagai "mata pelajaran hidup": "Geografi hidup, Matematika hidup, Fisika hidup, dsb." Artinya kedalaman dan keluasan ilmu (bidang studi) guru betul-betul terandalkan.³⁰

Juwairiyah dikutip oleh Nur Azizah dalam skripsinya menyatakan bahwa pada dasarnya semenjak lahir manusia sudah dianugerahi fitrah atau potensi untuk menjadi baik dan jahat, akan tetapi anak yang baru lahir berada dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa. Oleh karena itu, apabila dikemudian hari dalam perkembangannya anak menjadi besar dan dewasa dengan sifat-sifat yang buruk, maka hal itu merupakan akibat dari

²⁹ Abdul Majid, op. cit., hlm. 60

³⁰ Nur Azizah, op. cit., hlm. 102

pendidikan keluarga, lingkungan dan kawan-kawan sepermainannya yang notabene mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya sifat-sifat tersebut.³¹ Sehingga perlu kiranya pendidikan akhlak, terutama pada lingkungan sendiri diajarkan pada anak sejak usia dini, agar potensi untuk berubah menjadi buruk dapat dihindari.

5. Konsep Pendidikan Karakter dalam KEMENDIKBUD

Berdasarkan pengertian karakter di atas, berikut butir-butir karakter beserta definisinya yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud):³²

Tabel 1.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Butir-butir	Definisi
1.	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2.	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3.	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama,

³¹ Ibid., hlm.95

³² Sahid Raharjo, <http://layanan-guru.blogspot.co.id/2013/05/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter.html/>, diakses pada tanggal 24 Maret 2016 pada pukul 20.22 WIB

		aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4.	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8.	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara

		lebih mendalam.
10.	Semangat Kebangsaan	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11.	Cinta Tanah Air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14.	Cinta Damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap

		orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

6. Subjek dan Objek Pendidikan Karakter

Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan memiliki tabiat yang dibawa sejak lahir. Karakter yang tercipta ketika dewasa adalah bentukan sejak kecil. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah bahwa manusia belum mengetahui apapun semenjak dalam kandungan ibunya.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl : 78)³³

³³ Ibid., hlm. 276.

Mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan karakter, Allah Swt menganjurkan kepada manusia agar memiliki sifat-sifat mulia, seperti sifat sabar, pandai bersyukur, bertwakkal, dan seterusnya. Karena selain sifat-sifat tersebut mulia, juga pada sifat-sifat tersebut memiliki kekuatan (potensi) yang besar, kekuatan tersebut tidak dapat dimiliki kecuali dengan memiliki sifat-sifat mulia tersebut. Misalnya, potensi untuk memahami suatu fenomena alam yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang yang sabar dan pandai bersyukur.³⁴ Hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَةِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ

مِّنْ آيَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

Artinya : Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur (QS.Luqman : 31

Ayat tersebut menjelaskan bahwa adanya kapal dapat berlayar di tengah lautan, merupakan salah satu nikmat yang dikaruniakan oleh Allah

³⁴ M.Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang : UIN-Malang Press, 2007), hlm. 39

dan tanda-tanda kebesarannya. Namun hal tersebut hanya dapat dipahami dan dimengerti oleh orang-orang yang memiliki sifat sabar dan pandai bersyukur.³⁵

7. Proses Pembentukan Karakter

Manusia secara watak dan karakter, dalam perspektif Ibn Maskawaih,³⁶ maka dia menegaskan perlunya syariat Islam yang mengatur baik buruknya perilaku dan perbuatan manusia, dan pentingnya nasihat-nasihat, begitu juga pendidikan tentang nilai-nilai moral masyarakat, sehingga memungkinkan manusia melalui akalannya untuk memilih dan membedakan mana yang seharusnya dilakukan, meski ini pun tergantung secara alamiah kepada *mood* manusia, yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan sesuai dengan kehendak dan nalurinya. Namun, karena *mood* tersebut sering datang dan pergi di luar kehendak dirinya, melainkan terbentuk karena adanya beberapa faktor yang terkait dengan keinginan, maka *mood* ini pun dapat berubah sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya³⁷.

Sebagaimana yang dikutip Ni'matulloh dalam buku *Character of Education* karangan Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu

³⁵ Ibid, hlm.40

³⁶ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, op.cit., hlm. 145-146

³⁷ Poewadaminta. W.J.S. op.cit., hlm. 1088

tingkah laku yang baik,jujur,bertanggung jawab,menghormati hak orang lain,keja keras,dsb.³⁸

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter.³⁹

Pertama,paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*).Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik.

Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas.Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi,menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter.Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir,penghayat,sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.

Adapun proses pembentukan karakter pada pendidikan karakter,membutuhkan metode yang pas agar pembentukan karakter tidak menyeleweng dari kaidah asalnya.Dalam kamus umum bahasa Indonesia,metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud.Adapun metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

³⁸ Ibid

³⁹ ibid

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam maupun perbuatan.⁴⁰

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang berhasil guna. Abdullah Nais Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁴¹ Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani dan menjadikan gurunya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noe Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*)

⁴⁰ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), hlm. 135

⁴¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Mulia, 1999), hlm. 178

ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁴²

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat seius untuk dapat merubahnya.

c. Metode Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan meghindarkan orang yang dinasihati dai bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁴³

Dalam metode memberi nasihat pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peseta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah

⁴² Ibid., hlm.134

⁴³ Hery Noer Aly, op.cit., hlm.190

Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun terdahulu yang banyak menagndung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan Intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-Targhib wa al-Tarhib* atau metode targib dan tarhib. Targhib berasal dari kata kerja *raggabayang* berarti menyenangkan atau menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.⁴⁴ Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya, apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

Sedangkan *Tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakuti atau mengancam. Mmenakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akaibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan

⁴⁴ Syahidin, op.cit., hlm. 121

Allah.⁴⁵ Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.⁴⁶ Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajakan dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta yang baik dan buruk.⁴⁷ Penggunaan metode ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Hery Noer Aly, op.cit., hlm197

⁴⁷ Ibid., hlm.193

tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri.

Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah :

Pertama, kisah dapat meaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut:1) Mempengaruhi emosi,seperti takut,perasaan diawasi,rela dll.2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca dengan emosinya,hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena,melalui topik cerita,kisah dapat memuaskan pemikiran,seperti pemberian sugesti,keinginan dan keantusiasan,perenungan dan pemikiran.⁴⁸

Selain metode-metode tersebut di atas terdapat metode-metode lainnya antara lain metode *amtsal*,metode *ibrah* dan *Mauziah*,metode *tajibi*(latihan pengalaman) dan metode *hiwa*

⁴⁸ Abdurrahman An-Nahlawi,Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga,Sekolah dan Masyarakat(Bandung:CV.Diponegoro,1992).hlm.242

BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁹

Adapun pengertian deskriptif Sukmadinata (2006:72) menjelaskan adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian, menjelaskan seperangkat tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian. Jadi, penelitian

⁴⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3

deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁵⁰

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang pemikiran pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. Sedangkan jenis penelitian dalam skripsi adalah penelitian kepustakaan (library research), yakni sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Semua sumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek darimana data itu diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian penulis menggambarkan sumber berupa buku-buku ilmiah dan document serta skripsi.

Personal bacaan sebagai sumber dasar atau data primer dalam penelitian adalah kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

⁵⁰ *Penelitian Deskriptif*. Diakses 5 Juni 2010

Sedangkan bahan pustaka sebagai data sekunder yang berupa *Kapita Selekta* untuk mengkaji isu-isu pendidikan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter : Kontruksi teoritik dan praktik* karya Fatchul Mu'in.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian, maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁵¹

Penelitian ini mempunyai objek berupa buku. Melalui metode dokumentasi, penulis akan menggunakannya untuk memperoleh data dalam buku yakni, transkrip tulisan dalam buku serta penelusuran data pendukung dari sumber lain.

Teknik pengumpulan data yang berupa dokumentasi ini dilakukan dengan mencari data yang paling utama yang berupa data primer yaitu kitab "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*"

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

4. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.

Mengutip Baresion, M Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendeskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak⁵². Artinya, data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Kemudian, data yang berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif.

Analisa isi dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

⁵² Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 13

5. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik ketekunan/keajegan pengamatan. Keajegan pengamatan berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis konstan atau tentative. Mencari usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.⁵³

Mengapa dengan meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data? Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁵⁴

Dengan demikian pada teknik ini yang peneliti lakukan adalah mencermati dengan tekun isi buku yang mengandung kesan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” secara berulang-ulang kemudian menelaah secara rinci sampai pada tingkat kejenuhan, sehingga data yang ditemukan adalah sama.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 329

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 272

6. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, supaya penelitian yang dilakukan memiliki bobot yang memadai dan memberikan kesimpulan yang tidak diragukan. Adapun langkah-langkah penelitian itu pada umumnya adalah sebagai berikut di bawah ini.⁵⁵

1. Tahap Persiapan, meliputi :
 - a. Pengajuan judul pada dosen wali
 - b. Menyusun proposal penelitian
 - c. Pengajuan judul dan menyerahkan proposal penelitian pada pihak KAJUR
 - d. Mendapatkan dosen pembimbing
 - e. Konsultasi proposal pada dosen pembimbing
 - f. Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
 - g. Menyusun metode penelitian
 - h. Ujian proposal
 - i. Revisi proposal

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini adalah peneliti mengumpulkan data dan pengolahan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara :

⁵⁵ Nasution, M.A, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 145-146.

- a. Melengkapi data kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, yaitu : identitas, biografi penulis, synopsis, dan kitab asli *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.
- b. Mendaftar semua variable yang perlu diteliti lalu kemudian mencari setiap variable pada subyek Ensiklopedia.
- c. Memilih deskripsi bahan-bahan yang diperlukan dari sumber atau referensi yang tersedia, misalnya dari buku teks, jurnal, dan laporan penelitian, jurnal, makalah, skripsi, tesis, disertasi.
- d. Memeriksa indeks yang memuat variable-variable topik masalah yang akan di teliti.
- e. Selanjutnya adalah lebih khusus mencari artikel-artikel, buku-buku dan biografi yang sangat membantu untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui metodologi tertentu.
- f. Setelah informasi yang relevan ditemukan, peneliti kemudian “mereview” dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urutan kepentingan dan relevansinya dengan masalah yang sedang diteliti.

3. Tahap Penyelesaian

- a. Menyusun kerangka hasil penelitian.
- b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing.

- c. Ujian pertanggung jawaban hasil penelitian didepan dewan penguji.
- d. Penggandaan dan penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.



BAB IV

PAPARAN DATA dan HASIL PENELITIAN

A. Biografi Penulis

Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halab (Aleppo), Damaskus, Syria. Beliau di besarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan bersosialisasi dengan masyarakat. Ayahnya bernama Syeikh Said Ulwan, seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai ulama dan tabib (juru penyembuh) yang di segani. Selain menyampaikan risalah dakwah Islam di seluruh pelosok kota Halab, ayahnya juga menjadi tumpuan masyarakat dalam mengobati berbagai macam penyakit dengan menggunakan ramuan akar kayu yang diracik sendiri. Ketika merawat para pasien, bibirnya selalu bergerak-gerak membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan menyebut nama Allah SWT. Syeikh Said Ulwan senantiasa berdoa agar anak-anaknya lahir sebagai ulama yang dapat membimbing dan mendidik masyarakat. Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya Syekh Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama (murabbi), seorang pendidik spiritual yang disegani di abad ini.⁵⁶

⁵⁶ <http://dakwah.info/main/index.php/biografi-tokoh/405-dr-abdullah-nasih-ulwan> (Diakses 12 Mei 2016)

1. Kepribadian Dr. Abdullah Nasih Ulwan

Abdullah Nasih Ulwan disukai oleh semua kalangan, kecuali mereka yang memusuhi Islam. Beliau menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja. Beliau adalah orang yang sangat berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapa pun dalam menyatakan kebenaran, meski kepada pihak pemerintah yang sedang berkuasa. Beliau meletakkan amanah dalam dakwah yaitu amaliah yang wajib kepada umat Islam. Ketika di Syria, beliau telah menegur beberapa sistem yang dilakukan pemerintah yang berkuasa saat itu dan senantiasa menyeru agar kembali kepada sistem Islam, karena Islam adalah penyelamat kehidupan umat. Keadilan Islam adalah rahmat bagi manusia. Keluhuran akhlak dan budi pekerti yang dihasilkan dari didikan Islam yang meresap dalam jiwa beliau, telah menempatkan beliau sebagai figur yang sangat dihormati oleh para ulama dan masyarakat. Rumahnya selalu ramai dikunjungi orang. Sahabat dekat beliau Muhammada Walid mengatakan, "Nasih Ulwan adalah orang yang sangat peramah dan murah senyum kepada siapa saja. Tutar katanya sangat mudah di fahami. Pembicaraannya senantiasa diiringi dengan nasihat dan persuasi positif. Beliau juga seseorang yang tegas dengan prinsip-prinsip Islam."⁵⁷

2. Pendidikan Dr. Abdullah Nasih Ulwan

Abdullah Nasih Ulwan mendapat pendidikan sekolah dasar (*ibtida'iyah*) di Bandar Halab. Setelah berusia 15 tahun, ayahnya, Syekh

⁵⁷ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 190

Said Ulwan mendaftarkan beliau ke sekolah agama (*madrasah diniyyah*) untuk mempelajari ilmu agama dalam skala yang lebih luas. Ketika itu, Abdullah sudah hafal Al-Qur'an dan sudah dapat menguasai ilmu bahasa arab dengan baik. Ketika di madrasah, Abdullah menerima asuhan dari guru-guru yang zuhud. Beliau sangat mengagumi Syeik Raghib At-Tabhakh, seorang ulama hadis di Bandar Halab. Beliau sangat cemerlang dalam studinya, dan selalu menjadi referensi berharga bagi rekan-rekannya di madrasah.⁵⁸ Beliau juga dikenal aktif dalam berorganisasi dengan menguasai ketrampilan berpidato, dan memimpin sebuah penerbitan berita-berita ilmiah kepada masyarakat sekitarnya.

Beliau di kenal sebagai seseorang yang sangat pemberani pada Dkebenaran dan mempunyai kelebihan dalam hal pergaulan dan dakwah. Sejak usia remaja, beliau sudah terkesan dengan wacana tulisan karya ulama-ulama terkenal saat itu, seperti Syeikh As-siba'i. Pada tahun 1949, beliau memperoleh ijazah menengah agama yang memungkinkan beliau melanjutkan pelajaran di salah satu pusat pengajian di Mesir dalam bidang Syari'ah Islamiyah.

Abdullah Nasih Ulwan melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar pada tahun berikutnya, dan memperoleh ijazah pertama pada Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952. Selanjutnya, beliau memperdalam

⁵⁸Mustafti, Makalah : Pemikiran Dr. Nasih Ulwan tentang *Pendidikan Islam*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2002), hlm 1

studinya dalam bidang pendidikan (*tarbiyah*) pada tahun 1954. Saat berada di Mesir, beliau banyak menghadiri pertemuan para ulama dan aktif dalam gerakan islam.

Syeikh Abdullah Nasih Ulwan memperoleh gelar ijazah doktornya dari Universitas Al-Sand Paakistan pada tahun 1982,dengan tesis yang berjudul *Fiqhu Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*.⁵⁹

3. Karya- karya Dr.Abdullah Nasih Ulwan

Abdullah Nasih Ulwan sangat gemar menulis. Kertas dan pena selalu dibawanya di mana pun beliau berada.Walaupun beliau sibuk dengan jadwal mengisi materi kuliah dan ceramah,beliau tetap menyisihkan waktunya secara khusus untuk menulis. Beliau telah berhasil menulis kurang lebih 50 kitab (buku) yang berisi tentang berbagai macam tema.

Diantara kitab karangan beliau yang terkenal yaitu:

1. At- Takaful Ijtima'I fi islam
2. Ta'addud Az-Zaujat fil Islam
3. Shalahuddin Al-Ayyubi
4. Tarbiyatul Aulad fil Islam
5. Ila kulli Abi Ghayur Yu'minu billah
6. Fadha'ilush Shiyam wa Ahkamuhu
7. Hukmut Ta'min fil Islam

⁵⁹ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 193

8. Ahkamuz Zakat
9. Akhlaqiyat Ad-Da'iyah
10. Tsaqafatud Da'iyah
11. Daurusy Syabab fi Hamli Risalatil Islam
12. Shifatud Da'iyah An-Nafsiyyah
13. Adabul Khitbah waz Zifaf
14. Al-Islam Syari'atuz Zaman wal Makan
15. Al-Islam wal Jins
16. Al-Islam wal Qadhiyyah Al-Falastiniyyah
17. Ila Waratsatil Anbiya' wad Da'ah ilallah
18. Baina 'Amal Fardhiyyi wal Jama'i
19. Ta'addud Az-zaujat fil Islam
20. Hatta Ya'lamasy Syabab
21. Hurriyatul I'tiqad fi Syari'atil Islamiyyah
22. Hukmul Islam fi Wasa'ilil I'lam
23. Nizhamur Raqq fil Islam
24. Hayna Yajidul Mu'min Halawatul Iman
25. Syubhat wa Rudud Haulal 'Aqidatir Rabbaniyyah wa Ushulul Insan
26. Qisshatul Hidayah
27. Al-Qiawmiyyah fi Mizanil Islam⁶⁰

⁶⁰ Dr. Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aula fil Islam*, Juz 2, Darussalam Lithoba'I Wa Tawazi, Beirut, t.th., hlm. 1119-1120

28. Ma'alim Al-Hadharatil Islamiyyah wa Atsaruha fin Nahdhatil Awrabiyyah

29. Al-Islam wal Hubb

30. Af'alul Insan bainal jabar wal Ikhtiyar

4. Wafatnya Dr. Abdullah Nasih Ulwan

Abdullah Nasih Ulwan wafat pada bulan Muharram 1408 Hijriah, bertepatan dengan tahun 1987 Masehi di rumah sakit Malik Abdul Aziz, Jeddah, Arab Saudi, dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalatkan dan dikuburkan di Makkah⁶¹. Shalat jenazahnya dihadiri oleh para Ulama di seluruh penjuru dunia. Kepergiannya diiringi oleh kesedihan dari kaum muslimim yang merasa kehilangan salah satu ulamanya. Dunia kehilangan ulama *murabbi* yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa ragannya untuk Islam dengan pengorbanan yang sangat besar.

Walaupun beliau telah pergi menemui Allah, tetapi gemanya tetap berkumandang melalui buku-buku (kitab-kitab) yang dihasilkannya. Semoga Allah membalas segala amal ibadahnya yang begitu luhur bagi perjuangan Islam, khususnya dalam bidang dakwah, pendidikan anak, dan generasi muda Islam.

⁶¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: asy-syifa', Jilid II, t.t., hlm. 542

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* adalah perhatian yang besar dari pendidik terdahulu kepada anak didiknya agar ia (peserta didik) merasa diperhatikan dan bersemangat untuk belajar, dan juga untuk pendidik maupun orang tua dapat memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya agar ia tidak berlaku sewenang-wenang.

Disamping itu perhatian yang dilakukan orang tua maupun pendidik kepada anak-anaknya adalah sebuah tanggung jawab dan kewajiban bukan hanya anjuran untuk sekedar memperhatikan tapi juga mendukung atau mengarahkan anak-anaknya saat ia hilang arah. Jika para pendidik, baik ibu atau bapak maupun guru, bertanggung jawab atas pendidikan anak, dan atas pembentukan serta persiapan mereka menghadapi kehidupan, maka mereka sudah barang tentu harus mengetahui dengan jelas dan pasti akan batas-batas tanggung jawab mereka, tentang tahapan-tahapan yang sempurna dan tentang berbagai dimensi yang memiliki keterkaitan dengannya, sehingga mereka mampu menegakkan tanggung jawabnya dengan sempurna dan penuh makna.

Pokok-pokok tanggung jawab tersebut menurut pandangan kebanyakan pendidik secara hirarki dapat disebutkan sebagai berikut⁶² :

1. Nilai Pendidikan Iman

⁶² Dr. Abdullah Nashil Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hal 164

2. Nilai Pendidikan Moral
3. Nilai Pendidikan Fisik
4. Nilai Pendidikan Rasio
5. Nilai Pendidikan Kejiwaan
6. Nilai Pendidikan Sosial
7. Nilai Pendidikan Seksual

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam

Pada bab empat ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam karya Abdullah Nashih Ulwan. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu anjuran atau larangan. Adapun diantara Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang telah penulis analisis dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam karya Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut :

a. Nilai Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan adalah mengikat anak sejak dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah, segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah gaib, semisal beriman kepada Allah Swt, beriman

kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib lainnya.

Yang dimaksud dengan rukun islam, setiap ibadah yang bersifat badani maupun materi, yaitu salat, puasa, zakat, dan haji bagi orang yang mampu untuk melakukannya. Dan yang dimaksud dasar-dasar syariat adalah, segala yang berhubungan dengan sistem atau aturan Ilahi dan ajaran-ajaran islam, berupa akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan, dan hukum.

Kewajiban pendidik adalah, menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman diatas, berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran islam sejak masa peertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan islam, baik akidah maupun ibadah dan juga ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan. Setelah mendapat petunjuk dan pendidikan ini, ia hanya akan mengenal islam sebagai agamanya, Al-qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah Saw sebagai pemimpin dan teladanya.

Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan iman ini hendaklah didasarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah dan petunjuknya di dalam menyampaikan dasar-dasar keimanan dan rukun-rukun islam kepada anak. Berikut ini, penulis sajikan petunjuk dan wasiat Rasulullah Saw:

- 1.) Membuka kehidupan anak dengan kalimat *laa ilaaha illallah*⁶³
- 2.) Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini.⁶⁴
- 3.) Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun⁶⁵
- 4.) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya dan membaca al-qur'an⁶⁶

Berikut ini penulis sajikan beberapa pernyataan yang dilontarkan oleh para ulama pendidikan islam tentang kewajiban mengajarkan al-qur'an, peperangan Rasulullah, dan para pahlawan kepada anak-anak :

- Sa'ad bin Abi Waqash r.a. berkata.” Kami mengajar anak-anak kami tentang peperangan Rasulullah Saw.sebagaimana kami mengajarkan surah al-qur'an kepada mereka⁶⁷”.
- Imam Al-Ghazali di dalam kitabnya,Ihya Ulumuddin,memberikan wasiat sebagai berikut,” Dengan mengajarkan al-qur'an al-karim kepada anak,hadits-hadits,hikayat orang-orang baik,kemudian beberapa hukum agama.”
- Ibn Khaldun,di dalam Mukaddimah-nya,mengisyaratkan akan pentingnya mengajarkan dan menghafalkan al-qur'an ke'ada anak-

⁶³ Dr.Abdullah Nashih Ulwan,*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,hlm 166

⁶⁴ Ibid,hlm 166

⁶⁵ Ibid, hlm 167

⁶⁶ Ibid,hlm 168

⁶⁷ Ibid, hlm 169

anak.Ia juga menjelaskan bahwa pengajaran al-qur'an merupakan dasar bagi seluruh kurikulum sekolah di berbagai negara islam.Sebab.al-qur'an merupakan salah satu syi'ar agama yang dapat menguatkan akidah dan keimanan.

- Ibnu Sina,dalam buku As-Siayasih memberikan nasihat agar seorang anak semenjak kecil sudah mulai diajari al-qur'an.Hal ini dimaksudkan agar ia mampu menyerap bahasa al-qur'an serta tertanam dalam hati mereka ajaran-ajaran tentang iman.⁶⁸

Yang dapat disimpulkan dari bahasan di atas adalah,bahwa Rasulullah Saw .sangat memperhatikan pengajaran dasar-dasar iman,rukun islam,hukum syari'at,cinta kepada Rasulullah Saw,keluarganya,para sahabat,pemimpin serta al-qur'an al-karim kepada anak-sejak masa pertumbuhannya.Sehingga anak akan terdidik secara sempurna,akidah yang mendalam dan kecintaan kepada para sahabat yang mulia .Dan jika ia telah tumbuh dewasa,maka ia tidak akan tergoyahkan oleh ideologi atheis,dan tidak akan terpengaruh oleh propaganda kaum kafir yang sesat.

Dari konsep tanggung jawab keimanan diatas,menurut pendapat saya konsep tersebut dapat dilakukan sejak dini dari orang tua atau para pendidik kepada anak-anak atau murid-murid,hanya saja seiring perkembangan zaman terutama pada zaman sekarang sulit sekali melakukan konsep tanpa menggunakan metode.Adapun beberapa metode yang ditawarkan oleh Nasih Ulwan,dan saya mengambil salah satu dari

⁶⁸ Ibid, hlm 169

beberapa metode tersebut untuk melakukan konsep tanggung jawab keimanan tersebut yaitu melakukan pendidikan dengan adat kebiasaan.

Metode pendidikan dengan adat kebiasaan ini saya gunakan sebagai metode untuk melakukan konsep tanggung jawab keimanan. karena sudah merupakan ketetapan dalam syariat, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah, Hanya saja bagaimana kita sebagai orang tua atau pendidik membiaskannya sejak dini, agar ia tetap kokoh pada fitrahnya. Sesuai dengan firman Allah:

فَطَرَتُ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui⁶⁹ (Q.S Ar-Ruum:30)

b. Nilai Pendidikan Moral

⁶⁹Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan

Yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengaurungi lautan kehidupan. Termasuk persoalan yang tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah iman kuat dan pertumbuhan sikap keberagaman seseorang yang benar.

Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, dan pasrah pada Allah, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan intropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat jelek, dosa, dan tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama.

Kant, seorang filosof kenamaan sebagaimana telah disebutkan di atas mengatakan, "Moral itu tidak akan tercipta tanpa adanya tiga

keyakinan,yaitu keyakinan adanya Tuhan,kekalnya ruh dan adanya perhitungan setelah mati”⁷⁰

Tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan akhlak yang tinggi.

Berikut ini sebagian dari wasiat dan petunjuk Rasulullah Saw. Dalam upaya mendidik anak dari aspek moral:

- Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyubi bin Musa dari ayahnya kakeknya bahwa Rasulullah Saw.bersabda :

ما نحل والد ولدا من نحل افضل من ادب حسن (رواه الترمذي)

“tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya,kecuali budi pekerti yang baik”.

Dalam bidang moral ini,tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa mereka,meluruskan penyimpangan mereka,mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain.

Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghormati tamu, menghargai orang tua, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain.

⁷⁰ Abdullah Nashih Ulwan,*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,Juz 1, hlm 188

Jadi, menurut pendapat saya apabila pendidikan utama pada tahapan pertama menurut pandangan Islam adalah bergantung kepada kekuatan perhatian dan pengawasan, maka selayaknyalah bagi para ayah, ibu, pengajar, dan orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan dan moral untuk menghindarkan anak-anak dari empat fenomena berikut ini, diantaranya (1) Suka berbohong, (2) Suka mencuri, (3) Suka mencela dan mencemooh, (4) Kenakalan dan penyimpangan. Dan empat fenomena yang akan dihindarkan oleh orang tua maupun pendidik dapat dilakukan dengan menggunakan metode pendidikan dengan keteladanan.

Metode pendidikan dengan keteladanan ini dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Maka dari itu, tanpa disadari sebelum kita mendidik anak-anak kita, maka terlebih dahulu kita yang harus memperbaiki diri, karena semua tindak-tanduk kita akan ditiru oleh mereka. Bahkan akan tertanam pada kepribadian mereka.

c. Nilai Pendidikan Fisik

Diantara tanggung jawab lain yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu dan pengajar, adalah nilai pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat.

Berikut ini adalah beberapa dasar-dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah, di antaranya adalah :

- 1.) Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak.
- 2.) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur.⁷¹
- 3.) Melindungi dari penyakit menular⁷²
- 4.) Pengobatan terhadap penyakit.⁷³
- 5.) Merealisasikan prinsip-prinsip “Tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain”⁷⁴.
- 6.) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan⁷⁵
- 7.) Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.⁷⁶
- 8.) Membiasakan anak bersikap tegas dan menjatuhkan diri dari pengangguran, penyimpangan, dan kenakalan⁷⁷

⁷¹ Ibid, hlm 246

⁷² Ibid, hlm 249

⁷³ Ibid, hlm 250

⁷⁴ Ibid, hlm 251

⁷⁵ Ibid, hlm 252

⁷⁶ Ibid, hlm 255

⁷⁷ Ibid, hlm 256

Untuk itu, para pendidik, terutama para ibu, wajib memelihara anak-anak mereka sejak kecil, dan menanamkan makna kejantanan (tegas dan tidak kolokan), zuhud (bersahaja) dan budi pekerti yang baik di dalam jiwa mereka.

Selain itu, mereka juga wajib menjauhkan anak-anak dari segala hal yang dapat menghancurkan kejantanan dan kepribadian, membunuh keuttamaan dan akhlak, melemahkan akal serta badan. Sebab, upaya ini akan memberikan keselamatan pikiran, kekuatan fisik, terpeliharanya akhlak, keluhuran roh, dan kepercayaan yang kuat untuk mewujudkan cita-cita dan harapan mereka.

Itulah prinsip terpenting yang digambarkan oleh Islam dalam mendidik fisik anak-anak. Jika para pendidik sudah mencurahkan perhatian dan tanggung jawab dalam pendidikan fisik ini, maka generasi yang terbina akan mempunyai kekuatan fisik, sehat, bergairah dan bersemangat. Ini berarti, para pendidik telah melaksanakan amanat yang dibebankan kepadanya, sekaligus mewujudkan tanggung jawab yang diwajibkan oleh Allah. Dan pada hari kiamat nanti, para pendidik akan bertemu dengan Allah dengan wajah yang bersih putih dalam kelompok para Nabi, syuhada dan orang-orang shaleh.

Ada beberapa fenomena membahayakan yang dapat merusak kehidupan anak-anak, para remaja, pemuda, maupun orang dewasa. Bahaya itu harus diketahui, diperhatikan dan diberitahukan oleh para pendidik,

terutama para orang tua dan mereka yang berhak mendapatkan pendidikan, sehingga mereka tidak terjerumus ke dalamnya.

Menurut Nasih Ulwan, fenomena yang sering melanda anak-anak, para remaja, dan pemuda itu berkisar pada masalah-masalah sebagai berikut:

- Merokok
- Kebiasaan onani
- Minuman keras dan narkoba
- Zina dan homoseksual

Oleh karena itu, menurut saya masalah itu dapat di jawab dengan menggunakan konsep tanggung jawab fisik ini, dengan cara menggunakan metode pendidikan pengawasan atau perhatian yang ketat.

Adapun yang dimaksud metode pendidikan pengawasan atau perhatian adalah senantiasa memberikan curahan kasih sayang, mengikuti perkembangan aspek moral dan akidah anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping itu selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

d. Nilai Pendidikan Rasio (akal)

Yang dimaksud dengan pendidikan rasio adalah, membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti : ilmu-ilmu

agama,kebudayaan dan peradaban.Dengan demikian,pikiran anak menjadi matang,bermuatan ilmu,kebudayaan dan sebagainya.

Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dibanding tanggung jawab lain yang telah disebutkan sebelumnya,semisal tanggung jawab pendidikan keimanan,moral,dan fisik.Pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman pondasi,tanggung jawab pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan dan pembentukan,dan pendidikan moral merupakan penyadaran,pembudayaan dan pengajaran.

Tanggung jawab terhadap empat masalah (keimanan,moral,fisik,dan akal) ini dan lainnya yang akan diterangkan kemudian,saling berkaitan erat dalam proses pembentukan kepribadian anak secara integral dan sempurna,agar mejadi manusia yang konsisten dan siap melaksanakan kewajiban,risalah da tanggung jawab.Alangkah indahya iman jika dibarengi dengan pemikiran yang cerdas dan alangkah mulianya akhlak jika dibarengi dengan kesehatan fisik.Betapa membanggakannya ketika anak-anakkita mengarungi kehidupan yang praktis ini diiringi dengan perhatian penuh dari para pendidik,pengarahan dan bimbingan yang disiapkan dalam berbagai bidang.

Adapun pendidikan mental ini terfokus kepada tiga permasalahan :

1.) Kewajiban mengajar

Kita yakin bahwa islam memandang tanggung jawab ini sebagai hal yang sangat penting.Ssesungguhnya Islam telah membebani pendidik

dan orang tua dengan tanggung jawab yang besar di dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang murni dan pertimbangan yang matang dan benar. Dengan demikian, pikiran mereka akan terbuka dan kecerdasan mereka akan tampak. Secara historis dapat diketahui, bahwa ayat pertama yang diturunkan ke hati Rasulullah Saw adalah :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا ﴿٥﴾

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,,2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,,3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,,4. yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam[1589],,785. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Yang demikian itu tidak lain adalah untuk mengangkat peran besar daari baca tulis dan ilmu pengetahuan, mengangkat alam pikiran dan akal serta membuka pintu budaya selebar-lebarnya.

⁷⁸ (1589) Maksudnya Allah mengajar manusia dengan perantara tulis baca

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang mendorong untuk menuntut ilmu dan mengangkat kedudukan para ulama dan cendekiawan. Diantara ayat-ayat itu adalah :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?". (Az-Zumar : 9)

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

11.niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....

وقل ربي زدني علما

114.dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Dan diantara hadits-hadits itu adalah : Di dalam Shahihnya Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda :

ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما , سهل الله طريقا إلي

الجنة (رواه مسلم)

“Dan barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya untuk menuju surga”

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda :

الدنيا ملعونة ملعون ما فيها إلا ذكر الله تعالى وما والاه وعا

لما أو متعلما

“Dunia ini terkutuk dan terkutuklah yang ada didalamnya, kecuali orang-orang yang mengingat Allah Taala dan yang taaat kepada-Nya.”

Jika menuntut ilmu dalam pandangan Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah, maka seorang yang sengaja tidak menuntut ilmu atau mengajarkannya diancam oleh agama dengan siksaan. Orang yang menyembunyikan ilmu yang bermanfaat akan diborgo; pada hari kiamat dengan borgol yang terbuat dari api neraka. Maka, apakah semua ini tidak menunjukkan bahwa Islam adalah

agama yang menjadika menuntut ilmu dan mengajarkannya sebagai suatu kewajibannya?.

Akan halnya Islam telah menjadikan pengajaran dengan segala kekhususannya secara sukarela dan tanpa pamrih, adalah sesuai dengan sikap-sikap Nabi Saw. Yang menagajar secara sukarela dan memberikan peringatan secara keras kepada orang yang mengambil upah mengajar kepada teman-temannya.

Telah tercatat dalam sejarah, bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah mengambil upah atas dakwah dan mengajar dari seorang pun. Dasar beliau sama dengan Rasul sebelumnya, yaitu firman Allah Swt.:

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنَّ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٤٧﴾

Katakanlah: "Upah apapun yang aku minta kepadamu, Maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu". (Q.S Saba: 47)⁷⁹

⁷⁹Yang dimaksud dengan Perkataan ini ialah bahwa Rasulullah s.a.w. sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka. tetapi yang diminta Rasulullah s.a.w. sebagai upah ialah agar mereka beriman kepada Allah. dan iman itu adalah buat kebaikan mereka sendiri.

Di dalam sejarah juga sudah dijelaskan, bahwa anak-anak kaum muslimin dahulu yang mengisi mesjid-mesjid dan sekolah-sekolah untuk menuntut ilmu tidak pernah mengeluarkan upah untuk biaya belajar mereka. Bahkan untuk beberapa masa. Para alim ulam telah mengajar dibawah tanggungan negara. Para ulama salaf memperingatkan orang-orang yang membrikan pengarahan dan pengajaran untuk tidak meminta balas jasa sebagai upah mengajar. Imam Ghazali Berkata:

“Guru hendaknya meneladani pembawa syariat (Nabi Saw) Ia tidak pernah memonya upah pengajaran ilmunya. Ia tidak bermaksud dengan pengajaran itu untuk mendapatkan balasan dan tidak pula ucapan terima kasih. Tetapi ia mengajarkan ilmunya mengharapkan keridaan Allah Taala dan sebagai pendekatan diri kepada-Nya.”

Dari semua uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa Islam telah memberlakukan prinsip pengabdian di dalam belajar mengajar, baik terhadap pejabat negara maupun terhadap tokoh masyarakat, sehingga orang yang akan mengajar harus memantapkan niatnya hanya demi mendapatkan keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, orang-orang akan berbondong-bondong untuk mencari ilmu dan belajar yang tiada bandingannya di dalam sejarah.

Dan pada akhirnya timbul suatu pertanyaan, jika seseorang menghususkan dirinya untuk kegiatan belajar-mengajar, sedang ia ridak

mempunyai pendapatan lain sebagai mata pencahariannya,bolehkan ia memungut dana dari pekerjaan mengajarnya itu ?

Tidak ada yang menyangkal,bahwa jika seorang guru menghusukan dirinya untuk kegiatan belajar mengajar,sedang sarana-sarana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sulit didapatkan,dan negara maupun masyarakat tidak mau menanggung masalah ini,maka ia diperbolehkan memungut upah dari pekerjaan mengajar itu sebagai imbalan jasa.Dalam hal ini Imam Ghazali menyinggung di dalam *Ihya Ulumuddin* :

“...demikianlah,maka seorang guru diperbolehkan memungut apa yang dapat mencukupinya untuk menenangkan hatinya dari masalah penghidupan,dan agar Ia benar-benar dapat menghusukan dirinya di dalam menyebarkan ilmu.Adapun yang menajdi tujuanya adalah penyebaran ilmu dan pahal di akhirat.Dan dia diperkenankan mengambil upah untuk memudahkan penacapaian itu.”Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas Nabi Saw. Bersabda :

احق ما اخذتم عليه اجر اكتاب الله (رواه البخاري)

“Upah/bayaran uang paling berhak untuk kalian ambil adalah dari kitab allah” (H.R Al-Bukhari)

Dibolehkannya mengambil upah mengajar sebagaimana yang tersirat dalam hadits di atas dan berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

- Para sahabat di dalam perjalanan mengalami kelaparan dan sangat membutuhkan makanan, dengan bukti bahwa mereka telah meminta jamuan dari penduduk perkampungan Arab, tetapi meminta tidak diberi.
- Konteks hadits menunjukkan, bahwa penduduk perkampungan Arab itu bukan muslim. Buktinya mereka tidak mau menjamu para sahabat. Sedangkan hukum-hukum yang berlaku di Darul Harb⁸⁰, berbeda dengan hukum yang berlaku di Darul Islam.
- Upah yang disepakati para sahabat sesuai dengan permintaan penduduk perkampungan untuk menyembuhkan pemimpin mereka, bukan sebagai upah mengajarkan AL-Qur'an.

Kesimpulannya, pada dasarnya syariat Islam tidak memperbolehkan mengambil upah dari kegiatan mengajar, kecuali pada situasi tertentu yang mengharuskan mengambil upah, seperti guru yang menghususkan dirinya mengajar, sedang ia tak mempunyai pendapatan lain kecuali dari mengajar. Atau keadaan anak-anak menuntut wali mereka untuk mencari para pendidik yang menghususkan diri memelihara akidah mereka dari keingkaran dan kekufuran, serta menumbuhkembangkan dari prinsip Islam dan pendidikan yang utama.

2.) Menumbuhkan Kesadaran Berfikir

⁸⁰Di daerah perang (darul harb), kita diperbolehkan mengambil harta orang-orang kafir dengan cara bagaimanapun, asalkan mereka rela.

Di antara tanggung jawab besar yang dijadikan sebagai amanat oleh Islam, yang harus dipikul oleh orang tua dan pendidik, adalah menumbuhkan kesadaran berfikir anak sejak masih balita hingga dewasa (baligh). Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berfikir di sini, adalah mengikat anak dengan :

- Islam, baik sebagai sistem maupun perundang-undangan.
- Al-Qur'an, baik sebagai kejayaan maupun kemuliaan.
- Kebudayaan Islam secara umum, baik sebagai jiwa maupun pikiran
- Dan dakwah Islam sebagai motivasi bagi gerak laku anak.

Sebagai dasar penumbuhan kesadaran berfikir ini adalah hadis yang diriwayatkan Thabrani dari Ali bin Abi Thalib secara marfu' :

ادبوا اولادكم علي ثلاث خصال : حب نبيكم, و حب ال بيته, وتلاوة

القران (رواه الطبراني)

“Didiklah anak-anak kalian pada tiga hal : cintailah Nabi kalian, keluarganya dan bacalah Al-Qur'an”

Para ulama saleh terdahulu sangat memeperhatikan pertumbuhan kesadaran berfikir. Mereka mengharuskannya diajarkan Al-Qur'an, kisah-kisah peperangan Rasulullah Saw. dan sepak terjang orang-orang mulia

terdahulu kepada anak-anak sejak masa mereka kecil. Berikut ini beberapa pesan dan wasiat mereka :

- Sa'ad bin Abi Waqash r.a berkata, "Kami mengajarkan kisah-kisah saat peperangan Rasulullah Saw. Kepada anak-anak kami, seperti kami megajarkan surah-surah Al-qur'an kepada mereka"
- Imam Ghazali di dalam kitab *Ihya-nya* mewasiatkan : "...agar mengajarkan Al-Quran kepada anak, hais-hadis, berbagai hikayat orang-orang `bijak, kemudian sebagian hukum agama"

Berbagai pernyataan mengenai berbagai hal di atas telah memberikan suatu gambaran yang benar kepada kita, tentang penumbuhan kesadaran secara sempurna yang dilakukan masyarakat muslim pada zaman dahulu, baik para pemimpin maupun rakyat, ulama maupun masyarakat awam, dan guru maupun pelajar.

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengantarkan pada penumbuhan kesadaran ini antara lain bisa melalui :

- (1.) Pengajaran yang hidup
- (2.) Teladan yang hidup
- (3.) Penelaahan yang hidup
- (4.) Pergaulan yang hidup

3.) Pemeliharaan Kesehatan Rasio

Diantara sekian tanggung jawab yang dijadikan oleh Allah sebagai amanat yang dibebankan kepada orang tua dan pendidik adalah memperhatikan kesehatan akal anak-anak dan murid-murid mereka. Oleh karena itu, mereka harus menjaga dan memelihara akal anak-anak, sehingga pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap matang.

Tanggung jawab ini berkisar pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan yang mempunyai dampak yang besar terhadap akal, ingatan dan fisik manusia pada umumnya.

Topik pembahasan ini telah penulis sajikan pada pasal "Tanggung Jawab Pendidikan Jasmani." Kali ini penulis ingin sedikit menyinggung dan menyimpulkannya agar setiap orang yang mempunyai tanggung jawab pendidikan dapat mengingat kembali dan mengerti secara jelas.

Para dokter dan ahli kesehatan memperingatkan, bahwa kerusakan-kerusakan yang dapat mempengaruhi akal dan ingatan, melemahkan pikiran, melumpuhkan daya berpikir pada umat manusia dan menimbulkan bahaya-bahaya besar, adalah sebagai berikut:

- Minuman keras dengan berbagai bentuk dan macamnya. Semua ini dapat melumpuhkan kesehatan dan mengakibatkan kegilaan.
- Kebiasaan onani. Karena dapat mengakibatkan impotensi, melemahkan ingatan dan menyebabkan kemalasan berpikir serta kelainan otak

- Merokok. Diantara pengaruhnya terhadap akal adalah menegangkan urat-urat syaraf, mempengaruhi ingatan dan melemahkan daya konsentrasi berfikir.
- Rangsangan-rangsangan seksual, seperti menonton film porno, drama-drama gila dan gambar erotis. Sebab, semua itu dapat membekukan fungsi akal, menimbulkan berbagai kelainan dan membunuh daya ingat dan konsentrasi berpikir, disamping menyia-nyiakan waktu yang berharga.

Dan menurut pendapat saya, Kesimpulan pembahasan dari pasal ini adalah, bahwa kewajiban mengajar, penumbuhan kesadaran berpikir dan menjaga kesehatan akal, merupakan tanggung jawab yang paling menonjol di dalam mendidik rasio anak-anak. Jika orang tua, pendidik dan pengajar meremehkan berbagai kewajiban dan tanggung jawab ini, maka Allah akan memperhitungkan dan meminta pertanggungjawaban akibat dari sikap meremehkan itu. Tanggung jawab ini bisa dilakukan dengan metode pendidikan dengan nasehat.

Adapun metode pendidikan nasehat adalah metode pendidikan nasehat atau petuah, karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Al-Qur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulanginya dalam beberapa ayat. Sebagaimana Q.S Al-Luqman ayat 13-17.:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ
 حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ فِي غَمَمِينَ ۖ إِنَّ أَشْكُرَ
 لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ
 تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ
 ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾
 يَا بُنَيَّ ۖ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
 أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ ۖ يَأْتِيهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
 خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ ۖ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَأَنْهَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ ۖ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۖ



13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

e. Nilai Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani, terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.

Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia taklif, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.

Selain itu Islam juga memerintahkan kepada mereka untuk membebaskan anak dari setiap faktor yang menghalangi kemuliannya, menghancurkan diri dan kepribadiannya, serta menjadikan kehidupan dirinya dalam pandangan yang diliputi kedengkian, kebencian, dan ketidakbergairahan.

Nashuh Ulwan berpendapat, bahwa faktor-faktor terpenting yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari anak-anak dan murid-murid adalah sifat-sifat berikut :

- Sifat minder
- Sifat penakut

- Sifat kurang percaya diri
- Sifat dengki
- Sifat pemaarah

Di sini akan penulis sajikan setiap faktor secara global, kemudian cara mengatasinya menurut kaidah Islam. Selanjutnya kita memohon pertolongan dan petunjuk kepada Allah Swt.

1.) Sikap dan watak minder⁸¹

Telah kita ketahui bersama, bahwa perasaan minder merupakan salah satu tabiat jelek bagi anak-anak. Gejala semacam ini biasanya dimulai pada usia empat bulan. Setelah berusia satu tahun, perasaan minder akan lebih nampak pada anak. Yaitu ketika ia memalingkan wajahnya, menutup kedua mata atau wajah dengan kedua telapak tangan kepada orang yang dianggap asing baginya.⁸²

Pada usia 3 tahun, anak akan merasa minder ketika pergi ke sebuah rumah yang belum dikenal. Terkadang ia duduk dengan tenang dipangkuan ibu atau disampingnya sepanjang waktu, tanpa berbicara sepele pun.⁸³

Faktor genetika ikut andil di dalam menumbuhkan perasaan minder bagi anak-anak. Demikian faktor lingkungan juga tidak dapat dipungkiri memiliki andil yang besar dalam memperbesar watak minder atau bahkan menghilangkannya. Anak-anak yang sering bergaul dengan teman-

⁸¹ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm 364

⁸² Dr. Nabih Al-Ghibrah, *Al-Musykilat As-Sulukiyyah 'Indal Athfal*, hal 153

⁸³ Ibid

temannya, perasaan minder lebih kecil dibanding anak-anak yang tidak pernah atau kurang bergaul dengan teman-teman.

Cara menanggulangi masalah ini, dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak bergaul dengan orang lain, baik dengan cara mengundang orang tersebut ke rumah secara intensif, maupun dengan cara membawa mereka berkunjung ke rumah teman-temannya dan kerabatnya. Atau dapat pula dengan cara meminta mereka secara halus untuk berbicara dengan orang lain, baik itu orang dewasa atau anak kecil.

2.) Penakut⁸⁴

Sikap penakut merupakan situasi kejiwaan yang berjangkit pada anak-anak kecil dan orang dewasa, laki-laki maupun perempuan. Sikap ini kadang dianjurkan, selama dalam batas alami, anak-anak. Sebab merupakan media untuk menjaga dan menjauhkan anak dari berbagai bahaya.

Tetapi, jika perasaan takut itu melampaui batas-batas kewajaran alami, maka dapat menyebabkan kegoncangan jiwa pada diri anak-anak. Hal ini dianggap sebagai suatu masalah kejiwaan yang harus dibatasi dan diperhatikan

Pada umumnya, anak-anak wanita lebih banyak menampakan ketakutannya dibanding anak laki-laki, rasa ketakutannya pun akan berbeda

⁸⁴ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm 372

sesuai dengan kondisi dan imajinasi anak. Jika intensitas imajinasinya itu lebih banyak, maka rasa ketakutannya pun akan lebih banyak pula.⁸⁵

Beberapa fenomena terpenting yang bisa meningkatkan perasaan takut pada anak adalah:

- Kebiasaan ibu menakut-nakuti anak dengan bayangan kegelapan atau makhluk yang aneh
 - Kebiasaan ibu memanjakan dan mendikte anak secara berlebihan
 - Mendidik anak biasa menyendiri dan berlindung di balik dinding rumah
 - Sering bercerita khayal berkaitan dengan jin atau sejenisnya
- Untuk mengatasi masalah-masalah diatas, maka hal-hal yang harus diperhatikan :
- Didiklah anak-anak sejak masa kecilnya dengan iman kepada Allah, beribadah dan berserah diri kepada-Nya di setiap waktu.
 - Memberikan kebebasan bertindak kepada anak, memikul tanggung jawab dan berlatih menjalankan tugas sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.
 - Jangan sering menakut-nakuti anak dengan binatang buas, hantuterutama saat ia sedang menangis agar anak lepas dari bayang rasa takut, dan tumbuh di atas keberanian.

⁸⁵ Dr. Nabih Al-Ghibrah, *Al-Musykilat As-Sulukiyyah 'Indal Athfal*, hal 150

- Sejak anak mencapai usia mampu berfikir, hendaknya diberi keluasaan untuk bergaul secara praktis, bertemu dan berkenalan dengan orang lain.

3.) Rendah Diri

Perasaan rendah diri merupakan suatu kondisi kejiwaan yang berjangkit pada sebagian anak karena faktor pembawaan sejak lahir, tekanan mental pendidikan atau ekonomi.

Jika kita membahasnya dari faktor-faktor penyebab, maka ada beberapa faktor penyebab sifat rendah diri di dalam kehidupan anak dapat dikategorikan sebagai berikut ini:

- Hinaan dan celaan
- Dimanja secara berlebihan
- Pilih kasih, cacat jasmani
- Yatim dan miskin

Cara penanggulangannya yang terbaik menurut Nashih Ulwan adalah :

- Memberi peringatan yang halus dan lembut, saat kita ingin membuatnya jera atas kesalahan yang ia lakukan, maka jangan cela ia didepan orang banyak,
- Sebagai seorang pendidik dan orang tua, seyogyanya mendidik anak sejak dini untuk hidup sederhana, mandiri, tanggung jawaan da

percaya diri. Dan pendidikan dengan hukuman dapat dilakukan secara bertahap, jika nasihat dan peringatan dan nasehat bermanfaat bagi anak, maka pendidik dan orang tua tidak boleh langsung menghukum dengan pukulan.

- Hendaknya orang tua atau pendidik mensyukuri atas amanah yang diberikan oleh Allah kepadanya apapun sifatnya. Dan untuk anak penyandang cacat, maka kumpulkan ia dengan teman-teman yang berbudi pekerti baik, sehingga mereka (penyandang cacat) merasakan kecintaan, kasih sayang dan perhatian.
- Penanggulangan masalah anak yatim, peliharalah hartanya, rawat ia seperti anak sendiri. Dan untuk anak miskin, Allah sudah memberlakukan zakat, shodaqoh kepada umat Islam, manfaatnya untuk diberikan kepada mereka, agar mereka tidak merendah saat bersama dengan teman-temannya.

4.) Hasud

Fenomena yang terjadi disebabkan karena :

- Perasaan khawatir akan hilangnya kecintaan didalam keluarga sebagai individu yang diharapkan.
- Perbandingan negatif antara anak satu dengan anak yang lain
- Keberadaan seorang teman dilingkungan yang mewah dan ia berada dalam lingkungan yang miskin dan kehidupan yang buruk

Cara penanggulangan fenomen tersebut :

- Memberikan cinta kasih kepada semua anak dengan seimbang

- Mewujudkan keadilan di antara anak-anak
- Menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan hasud seperti menjaga lisan dari perkataan menyakiti.

5.) Pemarah

Seseorang yang mempunyai sifat marah itu wajar, karena memang Allah menciptakan sifat itu untuk melindungi diri atau agamanya. Seandainya Allah tidak menciptakan rasa marah itu maka tidak akan ada yang membela Islam saat kemuliaan Allah dihancurkan, agamanya dihina, tapi marah disini merupakan marah terpuji. Jika marah itu melampaui batas maka harus ada penanggulangan masalah tersebut seperti :

- Apabila faktor yang menimbulkan marah itu adalah lapar, maka para pendidik harus memberi makan secara teratur
- Apabila faktor yang menimbulkan marah adalah penyakit, maka pendidik harus lebih intensif dalam merawat kesehatan fisiknya.
- Apabila faktor yang menimbulkan marah adalah merasa dicemooh atau uk tidak dhina, maka pendidik harus menjaga lisanya dari perkataan yang menyakiti
- Apabila faktor yang menimbulkan marah adalah meniru kedua orangtuanya, maka orang tua harus menjadi teladan yang baik.

a. Nilai Pendidikan Sosial

Yang dimaksud pendidikan sosial anak, adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar

kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Oleh karena itu, para pendidik harus berusaha keras penuh dedikasi dan pengabdian untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya di dalam pendidikan sosial. Jika setiap pendidikan memiliki metode yang memudahkan bagi para pendidik, maka bagaimanakah metode paling praktid yang dapat dipergunakan di dalam pendidikan sosial ini ?

Menurut pendapat penulis, pendidikan sosial tak dapat dilepaskan dari hal-hal berikut ini :

- Penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia seperti : takwa, memiliki jiwa persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, suka memberi maaf, dan pemberani.⁸⁶
- Memelihara hak orang lain seperti : memelihara hak terhadap orang tua, hak terhadap saudara, hak terhadap tetangga, hak terhadap guru, hak terhadap teman, dan hak terhadap orang yang lebih tua.⁸⁷
- Melaksanakan etika sosial seperti : selalu menanamkan dan membiasakan kepada anak atau peserta didik untuk memiliki etika dalam makan, minum, mengucapkan salam, memohon izin, etika

⁸⁶ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm 436

⁸⁷ Ibid, hlm 463

didalam majlis,etika bergaul,berbicara,menjenguk orang sakit,berta'ziah dan etika saat bersin dan menguak.⁸⁸

- Pengawasan dan kritik sosial,dalam bahasa yang lebih ringkas yaitu membiasakan anak-anak untuk beramar ma'ruf nahi munkar,yang merupakan salah satu dasar Islam yang fundamental dalam memelihara aspirasi umat,memelihara kerusakan dan penyimpangan serta memlihara nilai dan norma sosial,serta akhlak umat Islam.⁸⁹

b. Nilai Pendidikan Seksual

Yang dimaksud pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan.

Menurut Nashih Ulwan,pendidikan seksual yang penting mendapat perhatian khusus dari para pendidik,hendaklah dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut :

Fase pertama,usia 7-10 tahun,disebut masa *tamyiz*.Pada fase ini,anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.

⁸⁸ Ibid,hlm 535

⁸⁹ Ibid,hlm 607

Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *muraqah* (pubertas). Pada fase ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.

Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa *balig* (masa andoleson). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika mengadakan hubungan seksual.

Fase keempat, setelah masa andoleson, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang cara melakukan *isti'faf* (mejaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Di bawah ini Nashih Ulwan paparkan bahasan semua fase di atas secara terperinci, agar para pendidik dapat mengetahui cara-cara mendidik dan mengarahkan anak. Disamping itu, adalah sebagai bukti bahwa Islam tidak mengesampingkan satu aspek pun dari seluruh aspek pendidikan, bahkan Islam senantiasa memberikan petunjuk kepada para pendidik untuk melaksanakannya. Hal itu tidak lain agar para pembaca dapat menegakkan tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan sempurna bagi orang-orang yang berada pada pundak tanggung jawabnya.

Diantara tanggung jawab yang dapat di arahkan pada anak didik adalah sebagai berikut :

- 1.) Etika Meminta Izin⁹⁰
- 2.) Etika Melihat⁹¹

⁹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, juz 2, hlm 2

- 3.) Menghindarkan Anak dari Rngsangan-Rangsangan Seksual⁹²
- 4.) Mengajarkan Hukum-hukum kepada Anak di Masa Pubertas dan Masa Balig⁹³
- 5.) Perkawinan dan Hubungan Seksual⁹⁴
- 6.) Isti'laf (Menjaga Kehormatan Diri) bagi Orang yang Belum Mampu Menikah⁹⁵
- 7.) Menjelaskan Masalah Seksual kepada Anak Secara Terbuka ⁹⁶

⁹¹ Ibid, hlm 4

⁹² Ibid, hlm 34

⁹³ Ibid, hlm 63

⁹⁴ Ibid, hlm 75

⁹⁵ Ibid, hlm 106

⁹⁶ Ibid, hlm 124

Berikut adalah tabel pengelompokan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* :

Tabel 4.1 Nilai-nilai Pendidikan

No.	Nilai	Teks	Arti
1.	Pendidikan Keimanan (Religius)	<p>أ) امره بالفتح علي الولد بكلمة لا اله الا الله</p> <p>ب) تعريفه اول ما يعقل احكام الحلال و الحرام</p> <p>ج) امره بالعبادات وهو في سن السابعة</p> <p>د) تاديبه علي حب رسول الله, و حب ال بيته, و تلاوة القران الكريم⁹⁷</p>	<p>a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat <i>Laa Ilaaha Illallah</i></p> <p>b. Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak-anak sejak dini</p> <p>c. Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun</p> <p>d. Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, dan membaca Al-Qur'an</p>
2.	Pendidikan Moral	<p>أ) ما نحل والد ولدا من نحل افضل من ادب حسن</p> <p>ب) و مسؤوليتهم في هذا</p>	<p>a. Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada</p>

عبد الله ناصح علوان، تربية الاولاد في الاسلام ، المجلد الاول، في صفحة ١١٧ 97

		<p>المجال مسؤولية شاملة بكل ما يتصل باصلاح نفوسهم, وتقويم اعوجاجهم, وترفعهم عن الدنيا, وحسن معاملتهم للاخرين ج فهم مسؤولون عن تخليق الاولاد منذ الصغر علي الصدق, والامانة, والاستقامة, والايثار, واغائة الملهوف, واحترام الكبير, واکرام الضيف, والاحسان الي الجار, والمحبة للاخرين د و مسؤولون عن تنزه السنتهم من اسباب, والشتائم والكلمات النايبة القبيحة, وعن</p>	<p>anaknya,kecuali budi pekerti ynag baik. b. Dalam bidang moral ini,tanggung jawab mereka(orang tua dan pendidik) meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. c. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar,dapat dipercaya,istiqomah,mem entingkan orang lain,menolong orang yang membutuhkan bantuan,mengahragai</p>
--	--	---	--

		<p>كل ما ينبئ عن فساد الخلق, وسوء التربية ومسؤولون عن ترفيعهم عن دنيا الامور, وسفاسف العادات, و قبائح الاخلاق, وعن كل ما يحط بالمروءة والشرف والعفة ومسؤولون عن تعويدهم علي مشاعر انسانية كريمة, واحساسات عاطفية نبيلة, كالا حسان الي اليتمي, والبر بالفقراء, والعطف علي الارامل والمساكين^{٩٨}</p>	<p>orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.</p> <p>d. Mereka bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata kotor, serta dari segala perkataan yang menimbulkan merosotnya nilai moral dan pendidikan</p> <p>e. Mereka bertanggung jawab untuk mengangkat anak-anak dari hal-hal yang hina, kebiasaan yang tercela, moral yang buruk dan segala hal yang dapat menjatuhkan kepribadian, kemuliaan dan kehormatannya.</p> <p>f. Mereka bertanggung</p>
--	--	---	---

٩٨ نفس المرجع, في صفحة ١٣٣

			<p>jawab untuk membiasakan anak-anak dengan perikemanusiaan yang mulia, seperti baik kepada anak-anak yatim, kaum fakir dan mengasihani para janda dan kaum miskin.</p>
3.	Pendidikan Fisik	<p>أ) وجوب النفقة علي الاهل والولد ب) اتباع القواعد الصحية في الماكل والمشرب والنوم ج) التحرر من الامراض السارية المعدية د) معالجة المرض بالتداوي هـ) تطبي مبدأ "لا ضرار ولا ضرار" و) تعويد الولد علي ممارسة الريضة والعباب الفروسية</p>	<p>a. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur c. Melindungi diri dari penyakit menular d. Pengobatan terhadap penyakit e. Merealisasikan prinsip-prinsip "tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain" f. Membiasakan anak</p>

		<p>٦) تعويد الولد علي التقشف و عدم الاغراق في التعم ٧) تعويد الولد علي حياة الجد والرجولة والابتعاد عن التراخي والميوعة والانحلال^{٩٩}</p>	<p>berolahraga dan bermain ketangkasan g. Membiasakan anak zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan h. Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran,penyimpan gan dan kenakalan.</p>
4.	Pendidikan Rasio (Akal)	<p>٨) مسؤولية الواجب التعليمي ٩) مسؤولية التوعية الفكرية ١٠) مسؤولية الصحة العقلية^{١٠٠}</p>	<p>a. Kewajiban mengajar b. Menumbuhkan kesadaran berfikir c. Pemeliharaan kesehatan rasio</p>
5.	Pendidikan Kejiwaan	<p>واري من اهم العوامل التي يجب علي المربين ان يحرروا اولادهم وتلامذهم منها الظواهر التالية :</p>	<p>Nashih Ulwan berpendapat bahwa faktor-faktor terpenting yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari</p>

٩٩ نفس المرجع, في صفحة ١٦١

١٠٠ نفس المرجع, في صفحة ٢٣١٣

		<p>ظاهرة الخجل, ظاهرة الخوف, ظاهرة الشعور بالنقص, ظاهرة الحسد, و ظاهرة الغضب,^{١٠١}</p>	<p>anak-anak dan murid- murid pada pendidikan kejiwaan ini adalah : sifat minder, sifat penakut, sifat kurang percaya diri, sifat dengki, dan sifat pemarah</p>
6.	Pendidikan Sosial	<p>أ) غرس الاصول النفسية ب) مراعاة حقوق الاخرين ج) التزام الاداب الاجتماعية العامة د) المراقبة والنقد الاجتماعي^{١٠٢}</p>	<p>a. Penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia b. Memelihara hak orang lain c. Melaksanakan etika sosial d. Pengawasan dan kritik sosial</p>
7.	Pendidikan Seksual	<p>أ) اداب الاستئذان ب) اداب النظر ج) تجنب الولد الاثار الجنسية د) وسائل ايجابية</p>	<p>a. Etika meminta izin b. Etika melihat c. Menghindarkan anak dari rangsangan-rangsangan seksual</p>

¹⁰¹ اقترح بعض الاخوة ان اضيف الي هذه الظواهر (ظاهرة التسيب) "اللامبالاة" و (ظاهرة التهوير)
,ولكن جاء الاقتراح اثناء تقديم هذا الكتاب للطبع,وان شاء الله فستكون الاضافة في الطبقات
القادمة ان وفق الله

عبد الله ناصح علوان, تربية الاولاد في الاسلام, في صفحة ٢٧٣ ¹⁰²

		<p>للإصلاح (هـ) الزواج والاتصال الجنسي (و) وليستعفف الذين لا يجدون نكاحاً هل يجوز مصارحة الولد جنسياً؟^{١٠٣}</p>	<p>d. Mengajarkan hukum-hukum kepada anak dimasa pubertas dan masa balig</p> <p>e. Perkawinan dan hubungan seksual</p> <p>f. Isti'laf (menjaga kehormatan diri) bagi orang yang belum mampu menikah</p> <p>g. Menjelaskan masalah seksual kepada anak secara terbuka</p>
--	--	--	--

2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan Pendidikan Karakter

Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* didalamnya terdapat 7 nilai-nilai pendidikan diantaranya adalah Pendidikan Keimanan, Pendidikan Moral, Pendidikan Fisik, Pendidikan Akal, Pendidikan Jiwa, Pendidikan Sosial dan Pendidikan Seksual.

Diantara nilai pendidikan yang mempunyai relevansi dengan Pendidikan Karakter adalah sebagai berikut :

¹⁰³ نفس المرجح, في صفحة ٣٨٧

Tabel 4.2 Nilai Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter

No.	Nilai-nilai Pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan	Problematika Pendidikan yang ada saat ini	Dampak yang terjadi
1.	Pendidikan iman	Kemiskinan yang terjadi, keyatiman, tersebarnya pengangguran dilingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak akan selalu mengingat Rabbnya b. Yakin akan pertolongan Allah saat susah maupun senang, saat kaya maupun miskin c. Selalu bersyukur terhadap apa yang ia dapatkan d. Tidak minder bergaul dengan orang yang lebih baik kaya atau kekurangan e. Tidak mudah berputus asa terhadap jian yang datang
2.	Pendidikan Moral	Pergaulan yang negatif, keteledoran orang tua disaat mendidik anak, suka berbohong, mencuri, dan mencela	<ul style="list-style-type: none"> a. Memisahkan ia dari sifat-sifat jelek dan kebiasaan berdosa. b. Mampu selektif dalam memilih teman yang sellau mengingatkan ia kepada Tuhannya. c. Dan untuk orang tua serta pendidik yang diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya
3.	Pendidikan Fisik	Waktu	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua dan pendidik

		<p>senggang yang anak dan remaja belum bisa memanfaatkan waktu dengan baik</p>	<p>hendaknya sangat memperhatikan kondisi fisik anak-anaknya agar ia mampu beradaptasi</p> <p>b. mengisi waktu senggangnya dengan baik seperti : rajin berolahraga,</p> <p>c. memperhatikan makan dan minumnya,</p> <p>d. membiasakan ia sholat karena banyak hikmah didalamnya yang berhubungan dengan kesehatan jasmani maupun rohani.</p>
4.	Pendidikan Rasio	<p>Kelemahan ilmiah, keterbelakangan budaya ,merajalelanya musuh-musuh islam sehingga memisahkan agama dengan negara</p>	<p>a. Seorang anak sadar akan pentingnya pendidikan</p> <p>b. Saat ia memahami ilmu,ia akan mengajarkannya</p> <p>c. Konsisten,siap melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban</p> <p>d. Sadar bahwa cinta tanah air termasuk sebagian dari iman</p>
5.	Pendidikan kejiwaan	<p>Sifat minder, sifat penakut, tidak percaya diri, dengki, dan sifat</p>	<p>a. kelak saat ia besar nanti ia mampu mensterilkan gejala hatinya, saat ia tidak puas dengan apa yang diinginkannya.</p>

		pemarah	b. Dan ia bisa bersikap berani,tegas,mandiri,terbuka, suka menolong dan senang kepada seluruh bentuk moral secara mutlak.
6.	Pendidikan Sosial	Disharmonisasi antara ibu dan bapak,kekangan yang kuat dari orangtua untuk tidak keluar dari rumah,Broken home	<p>a. Diharapkan pendidik dan orang tua mampu menjadi tauladan yang baik dan madrasah pertama bagi anak agar kelak ia mampu beradaptasi dengan baik dilingkungannya.</p> <p>b. Anak mengerti dan akan memelihara hak-hak orang lain,</p> <p>c. membiasakan beretika sosial dalam hal apapun, beretika saat makan, minum, meminta izin, memberi salam, berbicara, bergurau dll.</p>
7.	Pendidikan Seksual	Beredarnya film-film porno di media sosial, Pergaulan bebas, Suka meniru mode kebarat-baratan, narkotika	<p>a. Diharapkan dengan adanya pendidikan seksual ini,anak-anak mampu memahami garis yang harus dilalui dan yang dihindari.</p> <p>b. Mengerti mana yang harus dihindari</p> <p>c. Lebih terbuka kepada orang tua</p>

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Nilai-Nilai Pendidikan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Nilai adalah segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak lepas dari nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan yang lain.

Berdasarkan ilmu sosiologi nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik dalam masyarakat tersebut. Menurut Louis O Kattsoff sebagaimana yang dikutip oleh Djunaidi Ghony bahwa nilai mempunyai 4 macam arti, yakni:

- a. Bernilai artinya berguna
- b. Nilai merupakan baik atau benar atau indah
- c. Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat
- d. Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai

Menurut W.J.S Poerwadarminto dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa nilai diartikan sebagai berikut:¹⁰⁴

- a. Harga (dalam arti taksiran harga)

¹⁰⁴ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 690

- b. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain
- c. Angka kepandaian
- d. Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi
- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan

Pengertian nilai di atas menunjukkan arti nilai yang paling mendekati kebenaran dalam konteks penelitian ini adalah definisi yang kelima, yakni sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah novel, sehingga nilai-nilai yang dimaksud bukan nilai-nilai yang dapat diukur secara konkrit atau dapat dirumuskan dengan angka, melainkan nilai yang bersifat abstrak.

Selain beberapa definisi nilai di atas, ada empat definisi nilai yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda, yakni:

- a. Menurut Gerdon Allport, seorang ahli psikologi kepribadian, *Nilai* adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.
- b. *Nilai* adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.
- c. Hans Jonas berpendapat bahwa *nilai* adalah alamat sebuah kata “ya” (*value is address of a yes*), atau secara kontekstual nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”.

d. Kluckhon nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Keempat definisi nilai di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁰⁵ Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, yang di dalamnya mengandung unsur kebaikan yang digunakan oleh manusia sebagai pedoman dalam bertindak. Artinya, nilai mempunyai sifat baik, karena jika nilai mempunyai sifat buruk maka tidak akan dijadikan pedoman manusia dalam bertindak.

Dapat disimpulkan bahwa nilai mempunyai beberapa fungsi, yaitu: sebagai acuan, mengarahkan cara berfikir dan bertindak laku secara ideal, penentu peranan-peranan sosial sebagai alat pengawas dan sebagai alat solidaritas. Cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan khusus terhadap nilai, misalnya logika, etika dan estetika. Logika mempersoalkan tentang nilai kebenaran, sehingga dari padanya dapat diperoleh aturan berpikir yang benar dan berurutan. Etika mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu tentang kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. Sedang estetika mempersoalkan tentang keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia. Nilai adalah prinsip-prinsip

¹⁰⁵ Rohmat Mulyana, *op.cit*

sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain.

Penulis akan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang mana pendidikan nilai-nilai tersebut diambil oleh penulis dari kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, dimana kitab ini memberikan banyak nasihat, anjuran, perintah untuk para pendidik dan peserta didik dalam mencari ilmu. Kemudian nasihat-nasihat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang harus dikaji, bahkan nilai-nilai yang ada dalam kitab tersebut dapat dipraktikkan pada dunia pendidikan saat ini meskipun kitab tersebut adalah kitab yang bisa dibilang sudah tua.

Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Nashih Ulwan menulis pendapat-pendapatnya diselingi dengan syair-syair, kisah-kisah terdahulu, dan mendasarkan pemikirannya dengan Al-Qur'an dan hadits. Beliau memberi konsumsi kepada masyarakat awam tentang bagaimana mendidik anak secara selektif dan hal itu sangat rinci pembahasannya, hingga tanggung jawab yang diemban oleh pendidik juga sangat berat, hal ini dilakukan agar anak dapat terbina dengan baik, tidak terjerumus kedalam pergaulan dan pengetahuan yang salah serta tidak menjerumuskan orang tuanya kelak ke neraka.

Berdasarkan bab IV yang telah dipaparkan mengandung makna nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Diharapkan setelah membaca kitab ini baik kitab ataupun

terjemahannya, para pembaca akan mendapatkan nilai-nilai positif yang dapat memberikan pengaruh positif bagi pembacanya. Artinya, pendidikan karakter yang diharapkan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* akan mengarah pada sisi afektif dan berlanjut pada sisi psikomotorik pembacanya. Nilai-nilai tersebut dikembangkan agar manusia dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi pribadinya.

Berdasarkan 7 nilai-nilai pendidikan karakter yang telah penulis analisis dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* terdapat 18 karakter yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Ke tujuh Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai pendidikan keimanan, moral, fisik, rasio, kejiwaan, sosial dan seksual.

a. Nilai Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan adalah mengikat anak sejak dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz. Berdasarkan paparan data pada bab IV dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* seorang anak dikenalkan dengan

- 1.) Membuka kehidupan anak dengan kalimat *laa ilaaha illallah*¹⁰⁶

¹⁰⁶ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm 166

- 2.) Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini.¹⁰⁷
- 3.) Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun ¹⁰⁸
- 4.) Mendidik anak untuk mencintai Rasul,keluarganya dan membaca al-qur'an¹⁰⁹

Melalui penggalan isi kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam diatas menyampaikan kepada para pembaca bahwa sikap keimanan itu harus dimiliki seorang anak sejak ia lahir,bahwa pendidikan keimanan itu sangat penting bagi perkembangan seorang anak ketika besar nanti.

Jika ditarik dalam Pendidikan Karakter yang ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, ini sangatlah relevan, karena karakternya yang bernilai Religius, menurut Suparlan religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut,toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain ,dan Pendidikan Keimanan ini merupakan dasar pendidikan yang utama sebelum ia memperoleh ilmu dan pengetahuan nanti.

b. Nilai Pendidikan Moral

¹⁰⁷ Ibid,hlm 166

¹⁰⁸ Ibid, hlm 167

¹⁰⁹ Ibid,hlm 168

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Termasuk persoalan yang tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah iman kuat dan pertumbuhan sikap keberagaman seseorang yang benar.

Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, dan pasrah pada Allah, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat jelek, dosa, dan tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama.

Berdasarkan paparan data pada bab IV ini Nilai Pendidikan Moral dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* seorang pendidik dan orang tua mengenalkan kepada anak didiknya tentang pendidikan kemoralan agar ia dapat berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, mengahragai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain. Mereka juga bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata kotor, serta dari segala perkataan yang menimbulkan merosotnya nilai moral dan pendidikan mengangkat anak-anak dari hal-hal yang hina, kebiasaan yang tercela, moral yang buruk dan segala hal yang dapat menjatuhkan kepribadian, kemuliaan dan kehormatannya. membiasakan anak-anak dengan perikemanusiaan yang mulia, seperti baik kepada anak-anak yatim, kaum fakir dan mengasihani para janda dan kaum miskin.

Melalui penggalan isi kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* diatas menyampaikan kepada para pembaca bahwa nilai kemoralan itu harus didikkan kepada anak sejak ia kecil, terutama pada saat pertama kali ia mendapatkan pendidikan. Pada saat remaja ia juga butuh pengawasan ekstra, karena pada saat itu dia dalam perkembangannya juga mengalami perubahan, tidak tetap. Sebab tidak saja terkait dengan kemampuan nalar, tapi juga dengan perkembangan kondisi sosial di sekelilingnya, nilai-nilai norma mana yang dominan yang mempengaruhi diri remaja, sehingga

sangat mungkin dia memilih norma-norma kawan-kawank sekelompoknya atau norma yang hidup dilingkunganya,karena ia beranggapan bahwa norma itulah yang patut dijadikan pedoman.¹¹⁰

Nilai pendidikan moral ini sangatlah relevan dengan kurikulum 2013 yang saat ini telah digunakan di sekolah-sekolah baik tingkat SD,SMP dan SMA meskipun tidak semua sekolah menggunakan kurikulum tersebut,tapi yang jelas saat nilai pendidikan moral menurut kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam ini digunakan dalam pendidikan saat ini sangatlah cocok dan relevan.

c. Nilai Pendidikan Fisik

Nilai pendidikan fisik .Hal ini diajarkan oleh orang tua dan para pendidik dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat,sehat,bergairah, dan bersemangat.

Berikut ini adalah beberapa dasar-dasar ilmish yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak,supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah, di antaranya aalah :

- 1.) Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak.
- 2.) Mengikuti auran-aturan yang sehat dalam makan,minum dan tidur.¹¹¹
- 3.) Melindungi dari penyakit menular¹¹²

¹¹⁰ Sarlino W.Sarwono,Berkenalan dengan Aliran dan tokoh-tokoh Psikologi (Jakarta : Bulan Binang, 1986), h.83.

¹¹¹ Dr.Abdullah Nashih Ulwan,*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,hlm 246

- 4.) Pengobatan terhadap penyakit.¹¹³
- 5.) Merealisasikan prinsip-prinsip “Tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain”¹¹⁴.
- 6.) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan¹¹⁵
- 7.) Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.¹¹⁶
- 8.) Membiasakan anak bersikap tegas dan menjatuhkan diri dari pengangguran, penyimpangan, dan kenakalan¹¹⁷

Melalui penggalan isi kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam diatas menyampaikan kepada para pembaca bahwa nilai pendidikan fisik diajarkan kepada anak-anak agar ia diharapkan nanti akan semangat dalam menjalankan tugas-tugas yang sudah di perintahkan oleh Allah SWT. Pentingnya pendidikan fisik ini diajarkan kepada anak-anak agar ia memiliki kekuatan fisik, sehat, kuat, kemauan yang keras, tekad bulat, keberanian yang membara, kesadaran yang sempurna dan bersemangat.

d. Nilai Pendidikan Rasio

Pendidikan rasio adalah, membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti : ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan

¹¹² Ibid, hlm 249

¹¹³ Ibid, hlm 250

¹¹⁴ Ibid, hlm 251

¹¹⁵ Ibid, hlm 252

¹¹⁶ Ibid, hlm 255

¹¹⁷ Ibid, hlm 256

peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya.

Nilai pendidikan ini tidak kalah pentingnya dibanding tanggung jawab lain yang telah disebutkan sebelumnya, semisal tanggung jawab pendidikan keimanan, moral, dan fisik. Pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman pondasi, tanggung jawab pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.

Nilai pendidikan ini mengacu terhadap empat masalah (keimanan, moral, fisik, dan akal) ini dan lainnya yang akan diterangkan kemudian, saling berkaitan erat dalam proses pembentukan kepribadian anak secara integral dan sempurna, agar mejadi manusia yang konsisten dan siap melaksanakan kewajiban, risalah da tanggung jawab. Alangkah indahny iman jika dibarengi dengan pemikiran yang cerdas dan alangkah mulianya akhlak jika dibarengi dengan kesehatan fisik. Betapa membanggakannya ketika anak-anak kita mengarungi kehidupan yang praktis ini diiringi dengan perhatian penuh dari para pendidik, pengarahan dan bimbingan yang disiapkan dalam berbagai bidang.

Berdasarkan paparan data pada bab IV dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* menyatakan bahwa nilai pendidikan rasio yang harus dilakukan orang tua dan pendidik kepada anak-anak adalah : kewajiban mengajar, menumbuhkan kesadaran berfikir dan kejernihan berfikir hal ini

berusaha keras dilakukan adalah untuk membenahi pemahaman dan pemikiran anak-anak jika telah tercampur dengan pemikiran dan pendapat yang sesat, dan menatar anak-anak pada setiap pagi dan petang dengan sanggahan terhadap isu-isu para misionaris, tipu daya kaum materialis dan orientalis.

Adapun metode yang bisa dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam mengawasi anak-anaknya bisa menggunakan metode pendidikan nasehat. Adapun metode tersebut adalah metode pendidikan nasehat atau petuah, karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Al-Qur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulanginya dalam beberapa ayat. Sebagaimana Q.S Al-Luqman ayat 13-17.:

وإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ
 حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
 لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ
 تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ

ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾
 يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ
 أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
 خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذٰلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia

dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. *(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui.*

17. *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

e. Nilai Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani, terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.¹¹⁸

Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai

¹¹⁸ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm 363

usia taklif, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.

Selain itu Islam juga memerintahkan kepada mereka untuk membebaskan anak dari setiap faktor yang menghalangi kemuliannya, menghancurkan diri dan kepribadiannya, serta menjadikan kehidupan dirinya dalam pandangan yang diliputi kedengkian, kebencian, dan ketidakbergairahan.

Berdasarkan paparan data pada bab IV dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* menyatakan bahwa nilai pendidikan kejiwaan ini memerintahkan kepada para pendidik dan orang tua terutama untuk menghindarkan anak-anaknya dari sikap minder, penakut, kurang percaya diri, dengki dan pemarah.¹¹⁹

Melalui penggalan isi kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* diatas menyampaikan kepada para pembaca bahwa nilai pendidikan kejiwaan ini diajarkan kepada anak-anak agar ia agar kelak ia mampu mensterilkan gejala hatinya, saat ia tidak puas dengan apa yang diinginkannya. Dan ia bisa bersikap berani, tegas, mandiri, terbuka, suka menolong dan senang kepada seluruh bentuk moral secara mutlak.

f. Nilai Pendidikan Sosial

Yang dimaksud Nilai Pendidikan Sosial anak, adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang

¹¹⁹ Ibid, hlm 363

utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.¹²⁰

Oleh karena itu, para pendidik harus berusaha keras penuh dedikasi dan pengabdian untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya di dalam pendidikan sosial. Jika setiap pendidikan memiliki metode yang memudahkan bagi para pendidik, maka bagaimanakah metode paling praktid yang dapat dipergunakan di dalam pendidikan sosial ini ?

Berdasarkan paparan data pada bab IV dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* menyatakan bahwa nilai pendidikan sosial ini menmerintahkan kepada para pendidik dan orang tua terutama, untuk memperhatikan pendidikan anak, baik pendidikan maupun perilakunya. Menurut pendapat Nashih Ulwan, pendidikan sosial tak dapat dilepaskan dari hal-hal berikut ini :

- Penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia seperti : takwa, memiliki jiwa persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, suka memberi maaf, dan pemberani.¹²¹

¹²⁰ Ibid, hlm 435

¹²¹ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm 436

- Memelihara hak orang lain seperti : memelihara hak terhadap orang tua,hak terhadap saudara,hak terhadap tetangga,hak terhadap guru,hak terhadap teman,dan hak terhadap orang yang lebih tua.¹²²
- Melaksanakan etika sosial seperti : selalu menanamkan dan membiasakan kepada anak atau peserta didik untuk memiliki etika dalam makan,minum,mengucapkan salam,memohon izin,etika didalam majlis,etika bergaul,berbicara,menjenguk orang sakit,berta'ziah dan etika saat bersin dan menguak.¹²³
- Pengawasan dan kritik sosial,dalam bahasa yang lebih ringkas yaitu membiasakan anak-anak untuk beramar ma'ruf nahi munkar,yang merupakan salah satu dasar Islam yang fundamental dalam memelihara aspirasi umat,memelihara kerusakan dan penyimpangan serta memelihara nilai dan norma sosial,serta akhlak umat Islam.¹²⁴

Melalui penggalan isi kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam diatas menyampaikan kepada para pembaca bahwa nilai pendidikan sosial ini diajarkan kepada anak-anak agar kelak ia mampu mengerti dan akan memelihara hak-hak orang lain, membiasakan beretika sosial dalam hal apapun, beretika saat makan, minum, meminta izin, memberi salam, berbicara, bergurau dll.

¹²² Ibid ,hlm 463

¹²³ Ibid,hlm 535

¹²⁴ Ibid,hlm 607

g. Nilai Pendidikan Seksual

Nilai Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.¹²⁵

Berdasarkan paparan data pada bab IV dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* menyatakan bahwa nilai pendidikan seksual ini memerintahkan kepada para pendidik dan orang tua terutama, untuk memperhatikan pergaulan anak, baik saat ia bersama dengan teman-temannya ataupun saat ia sendirian. Menurut pendapat Nashih Ulwan, pendidikan seksual ini harus benar-benar diarahkan menurut fase usiannya.

Diantara tanggung jawab pendidikan yang harus dilaksanakan oleh orang tua dan pendidik yang dapat di arahkan pada anak didik adalah sebagai berikut :

1.) Etika Meminta Izin

¹²⁵ Ibid, hlm 1 juz 2

- 2.) Etika Melihat
- 3.) Menghindarkan Anak dari Rngsangan-Rangsangan Seksual
- 4.) Mengajarkan Hukum-hukum kepada Anak di Masa Pubertas dan Masa Balig
- 5.) Perkawinan dan Hubungan Seksual
- 6.) Isti'laf (Menjaga Kehormatan Diri) bagi Orang yang Belum Mampu Menikah
- 7.) Menjelaskan Masalah Seksual kepada Anak Secara Terbuka

Melalui penggalan isi kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* diatas menyampaikan kepada para pembaca bahwa nilai pendidikan seksual ini diajarkan kepada anak-anak agar kelak ia diharapkan dengan adanya pendidikan seksual ini,anak-anak mampu memahami garis yang harus dilalui dan yang dihindari,mengerti mana yang harus dihindari ,lebih terbuka kepada orang tua.

B. Pembahasan Relevansi Nilai-nilai Pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan Pendidikan Karakter

Dalam bab ini akan membahas hasil analisis tentang relevansi nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan pendidikan karakter.Tujuannya adalah untuk mengetahui masih relevankah kitab ini jika nilai-nilai dari pendidikannya digunakan untuk pendidikan karakter saat ini.

Nilai adalah Segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak lepas dari nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan yang lain. Berdasarkan ilmu sosiologi nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik dalam masyarakat tersebut. Menurut Louis O Kattsoff sebagaimana yang dikutip oleh Djunaidi Ghony bahwa nilai mempunyai 4 macam arti, yakni:

- a. Bernilai artinya berguna
- b. Nilai merupakan baik atau benar atau indah
- c. Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat
- d. Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai

Menurut W.J.S Poerwadarminto dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa nilai diartikan sebagai berikut:¹²⁶

- a. Harga (dalam arti taksiran harga)
- b. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain
- c. Angka kepandaian
- d. Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi
- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunain yang berarti “*to mark*”(menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan

¹²⁶ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 690

nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang tidak berperilaku jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹²⁷

Di zaman modern, karakter manusia menjadi kajian antropologis dan psikologis yang mendalam. Dalam hal ini, karakter manusia memiliki keunikan yang membedakannya dengan binatang karena manusia telah mampu mengembangkan dirinya melampaui determinisme natural (alam). Karakter binatang sepenuhnya telah di format oleh batasan-batasan alamiahnya, sedangkan manusia tidak. Karakter khusus tubuh manusia membedakan dengan tubuh binatang, terutama karena manusia mempunyai pikiran.¹²⁸

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak

¹²⁷ Eprints.uny.ac.id/896/1/praproposal_pendidikan_karakter.doc, diakses 05 Juli 2011

¹²⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 16

kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.¹²⁹

Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* edukatif didalamnya banyak menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui nasihat-nasihat, anjuran-anjuran, larangan-larangan, dan syair-syair. Dari situlah pembaca menyerap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab tersebut.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* sangat relevan dengan pendidikan karakter yang ada saat ini dan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, karena kitab ini merupakan kitab tuntunan pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* meliputi nilai pendidikan keimanan, moral, fisik, rasio, kejiwaan, sosial dan seksual yang mana telah ada semuanya dalam 18 karakter dalam pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan

¹²⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 15

pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh Kementrian dan Kebudayaan memiliki kesesuaian (relevansi). Adapun relevansi pokok yakni;

1. Keduanya sama-sama dijalankan berlandaskan prinsip ajaran Islam dengan mengimplementasikan nilai-nilai nilai pendidikan keimanan, moral, fisik, rasio, kejiwaan, sosial dan seksual. Sumber utama yang digunakan oleh keduanya adalah Al-Qur'an dan hadits. Pada nilai pendidikan karakter juga telah ditetapkan nilai-nilai tersebut.
2. Nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* khususnya pada nilai akhlak (moral) sangat sesuai diterapkan kedalam pendidikan karakter saat ini yang mana sangat sesuai dengan kurikulum 2013 yang sekarang telah ditetapkan.
3. Dari ketujuh Nilai-nilai Pendidikan yang ada di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* semuanya saling berhubungan dan saling melengkapi, jika salah satu dari ketujuh Nilai tersebut hilang, maka pendidikan yang diterapkan kurang sempurna.

Menurut peneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* baik nilai pendidikan keimanan, moral, fisik, rasio, kejiwaan, sosial dan seksual sangat relevan dengan pendidikan karakter yang telah di tetapkan oleh Kementrian dan Kebudayaan, dengan dampak yang baik jika nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* ini diterapkan. Sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pribadi masyarakat

muslim, khususnya pribadi peserta didik muslim, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, memberikan sumbangan di bidang pendidikan khususnya pada Pendidikan Agama Islam.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter (Studi kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Dr. Abdullah Nasih Ulwan)dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* ada 7 : Nilai Pendidikan keimanan, moral, fisik, rasio ,kejiwaan,sosial dan seksual. Setiap dari nilai tersebut saling berhubungan dan apabila ke semuanya di terapkan maka untuk berdampak sangat baik bagi kehidupan anak atau peserta didik.
 - a. Nilai pendidikan keimanan jika di terapkan dampaknya Anak akan selalu mendingat Rabbnya,Yakin akan pertolongan Allah saat susah maupun senang,saat kaya ataupun miskin.
 - b. Nilai pendidikan moral, jika pendidikan moral didikkan,d ampak yang terjadi anak akan terhindar dari sifat jelek, kebiasaan berdosa, selektif dalam memilih teman, mampu bersosial terhadap lingkungan sekitar.
 - c. Nilai pendidikan fisik, jika pendidikan fisik didikkan, dampak yang terjadi ia akan kuat dan tidak malas dalam beribadah kepada Allah, tegas dalam menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan pendapatnya.

- d. Nilai pendidikan rasio, jika pendidikan fisik didikkan, dampak yang terjadi seorang anak akan sadar pentingnya pendidikan, saat ia memahami ilmu ia akan mengamalkannya, konsisten, siap melakukan tanggung jawab dan kewajiban, dan menyadari bahwa cinta tanah air merupakan sebagian dari iman.
- e. Nilai pendidikan kejiwaan, jika pendidikan kejiwaan didikkan, dampak yang terjadi saat anak-anak besar nanti ia sedikit banyak mampu mensterilkan gejolak hatinya saat ia tidak puas dengan apa yang diinginkannya, bersikap tegas, mandiri, terbuka, suka menolong, dan suka dengan sesuatu yang berbentuk moral.
- f. Nilai pendidikan sosial, jika pendidikan sosial didikkan, dampak yang terjadi seorang anak akan mengerti cara memelihara hak-hak orang lain, terbiasa beretika sosial dalam hal apapun.
- g. Nilai pendidikan seksual, jika pendidikan seksual didikkan, dampak yang terjadi diharapkan seorang anak mengerti garis dan batas pergaulan yang harus dilalui dan dihindari, terbuka kepada orang tua tentang masalah pergaulan atau seksual.
2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan yang terkandung dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh Kementrian dan Kebudayaan memiliki kesesuaian (relevan) ,yaitu keduanya sama membicarakan topik meluruskan dan memberi arahan untuk

menjawab problematika yang terjadi saat ini dan nilai-nilai ini dapat diterapkan pada kurikulum 2013 yang telah diberlakukan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini peneliti akan memberikan saran yang akan menjadi masukan dan pertimbangan dalam penelitian maupun lembaga pendidikan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam, sehingga sangat cocok jika buku ini dijadikan sumber belajar dalam dunia pendidikan, karena banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik dari setiap kisah-kisah teladan yang tercantum pada kitab ini. Melalui membaca dan mempelajari setiap karakter dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam sedikit banyak akan membantu pendidik dalam upaya penanaman karakter baik pada peserta didik.
2. Dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam ini juga ditemukan metode pembentukan dalam pendidikan karakter, sehingga dapat dijadikan tambahan rujukan bagi para pendidik untuk menentukan metode yang pas dan cocok sebagai pengembangan pendidikan karakter pada pembelajaran PAI.

Buku adalah sebuah jendela ilmu. Dengan membaca buku akan banyak ilmu yang kita dapatkan. Banyak orang berilmu membagi ilmu

yang dimilikinya dengan menuliskannya dalam lembaran-lembaran hingga membentuk sebuah buku.



DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi Abdurrahman, 1992 *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* Bandung: CV.Diponegoro.
- Arikunto Suharsimi, 2002 *Prosedur Penelitian* Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Arifin M, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Eprints.uny.ac.id/896/1/praproposal_pendidikan_karakter. doc ,diakses 05 Juli 2011
- Furchan Arief dan Maimun.Agus, 2005 *Studi Tokoh;Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J.Moleong Lexi, 1989 *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin, 1996 *Mempersiapkan Anak Sholeh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jaudah Muhammad Awwad, 1999 *Mendidik Anak Secara Islami*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Kusuma Dharma dkk, 2011 *Pendidikan Karakter;Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona,T. 1992 *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* Bantam Books, New York.
- Mu'in Fatchul, 2011 *Pendidikan Karakter : Kontruksi teoritik dan praktik* Jogjakata : Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin Akhmad Azzet, Urgensi 2011 *Pendidikan Karakter di Indonesia*,Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Majid Abdul, Andayani Dian, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustafti, 2002 Makalah : *Pemikiran Nasih Ulwan tentang Pendidikan Islam* Pekalongan: STAIN Pekalongan.

Nasih Ulwan Abdullah, *Tarbiyatul Aula fil Islam*,Juz 2,Darussalam Lithoba'I Wa Tawazi,Beirut,t,th.

Nasih Ulwan Abdullah,*Tarbiyatul Aulad fil Islam*,terj.Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali,*Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*,Semarang: asy-syifa',Jilid II,t,th

Noer Aly Hery,1999,*Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : Logos Wacana Mulia.

Poerwadarminto W.J.S. 1994.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,Jakarta: Balai Pustaka.

Raharjo Sahid, <http://layananguru.blogspot.co.id/2013/05/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter.html/>, diakses pada tanggal 24 Maret 2016 pada pukul 20.22 WIB.

Ruswandi,Uus. "Orientasi Pendidikan Umum dan Pembinaan akhlak Remaja",*dalam Tedi Priatna (Ed.),Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* Bandung; Mimbar Pustaka.

Republik Indonesia, Tahun 2003 Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung : Citra Umbara.

Samani, Muchlas. 2007. *Menggagas Pendidikan Bermakna*, Surabaya: SIC.

Samsul M. Ulum, 2007*Menangkap Cahaya Al-Qur'an* Malang : UIN-Malang Press.

Syahidin, 1999*Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza.

Soejono dan Abdurrahman, 1999.*Metode Penelitian:Suatu Pemikiran dan penerapan* Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* ,<http://www.tobroni.staff.umm.id>, Diakses 29 Maret 2016.

W. Sarwono, Sarlino, 1986 *Berkenalan dengan Aliran dan tokoh-tokoh Psikologi*,Jakarta : Bulan Bintang,.

LAMPIRAN

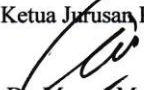


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398
 Website: www.fitk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Rizka Nasrullah
 NIM : 12110180
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : Muhammad Amin Nur, M.Ag
 Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter (Studi kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam karya Dr.Abdullah Nashih Ulwan)

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1	20-09-2015	ACC judul	A
2	05-10-2015	Bab I dan Bab II	A
3	15-03-2016	Revisi Bab I dan Bab II serta mengajukan Bab III	A
4	20-03-2016	ACC Bab I dan Bab II serta revisi Bab III	A
5	12-04-2016	ACC Bab III	A
6	10-07-2016	Mengajukan Bab IV	A
7	23-07-2016	Revisi Bab IV serta mengajukan Bab V dan Bab VI	A
8	27-08-2016	ACC Bab IV serta revisi Bab V dan Bab VI	A
9	28-08-2016	ACC Bab V dan Bab VI	A
10	29-08-2016	Abstrak dan ACC keseluruhan	A

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

 Dr. Marmo, M. Ag
 NIP. 196504031998031002